

**STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR
TENTANG KONSEP PENGETAHUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Aqidah Filsafat**

PUSHTAKAAN INAN AMPEL SURABAYA	
KLAS U-2006 032 Af	No. REG : U-2006 / AF / 032
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

M. FAWAID MIFTAH
NIM : EO1 301 215



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : M. Fawaid Miftah

NIM : EO.13.01.215

Judul : Studi Pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr Tentang Konsep
Pengetahuan

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2006
Pembimbing



Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP. 150 274 382

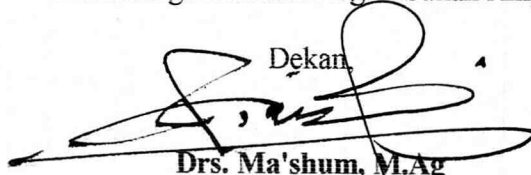
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Fawaid Miftah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Agustus 2006

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



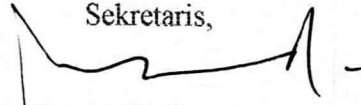
Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP: 150 240 835

Ketua,



Drs. Suhermanto Ja'far, M.Hum
NIP: 150 274 382

Sekretaris,



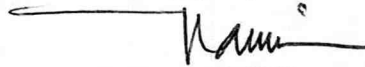
Drs. Slamet Muliono R.M.Si
NIP: 150 275 955

Penguji I,



Drs. Lockisno Ch.W.M.Ag
NIP: 150 259 374

Penguji II,



Rofhani, M.Ag
NIP: 150 282 419

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "*Studi Pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang konsep Pengetahuan*" ini merupakan hasil kepustakaan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana pemikiran Baqir ash-Shadr? Bagaimana pemikiran Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan?

Adapun latar belakang meneliti pemikiran Baqir ash-Shadr ini dikarenakan minimnya tokoh-tokoh Islam yang mampu berbicara dengan fasihnya pemikiran-pemikiran barat. Kesan apologi yang selama ini melekat pada pemikir Islam, beliau tepis dengan kejernihan dan kecerdasan pemikirannya. Oleh sebab itu penulis anggap persoalan ini sangat menarik untuk dikaji.

Metode Penelitian ini termasuk penelitian berparadigma rasionalistik yang identik dengan menggunakan pendekatan filsafat. Oleh karena itu skripsi ini akan menghasilkan tentang pemikiran baqir ash-Shadr mengenai pengetahuan, serta ditinjau dari analisis penulis. Data diperoleh dengan menggunakan kajian teks dan bibliografi. Kemudian data dianalisis dengan deskriptif dan contents analisis (analisis isi)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *pertama*, pemikiran Baqir ash-Shadr tidak bertumpu pada persoalan filsafat, akan tetapi juga kepada berbagai disiplin keilmuan seperti ushul Fiqh, kaidah fiqh, Teologi dan lainnya. Pemikiran Baqir al-Shadr terletak kepada pemahamannya mengenai doktrin ajaran Islam yang menurutnya sangat menekankan kepada kemaslahatan manusia.

Kedua, konsep Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan adalah pengetahuan (persepsi), secara garis besar, terbagi menjadi dua. Yaitu, konsepsi (*tashawwur*) atau pengetahuan sederhana, kemudian Tashdiq (*assent* atau membenaran). Konsepsi dengan berbagai macamnya tidak memiliki nilai objektif, karena ia merupakan kehadiran sesuatu dalam unit-unit intelektual manusia. *Tashdiq*-lah yang mempunyai kualitas yang secara esensial mengungkapkan realitas objektif. Berangkat dari hal tersebut, Baqir ash-Shadr menolak kepada empat sumber pengetahuan manusia yaitu, rasional, empirikal dan lainnya. Baqir ash-Shadr lebih menggunakan intuisi sebagai sumber dari pengetahuan. Asumsi ini dapat dimengerti mengingat pemikiran Baqir ash-Shadr didasarkan kepada al-Qur'an.

PERPUSTAKAAN UNAN AMPEL SURABAYA	
KELAS	No. REC : <i>U.2006/AF/032</i>
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Kajian Pustaka.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Penegasan Judul.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	10
H. Alasan Memilih Judul.....	11

BAB II : BIOGRAFI DAN KARYA PEMIKIRAN MUHAMMAD BAQIR

ASH-SHADR

A. Riwayat Hidup.....	12
B. Latar Belakang Politik.....	16
C. Latar Belakang Pendidikan.....	17
D. Latar Belakang Pemikiran dan Lingkungan Masyarakatnya.....	20

BAB III : KONSEP PENGETAHUAN BAQIR ASH-SHADR

A. Teori Pengetahuan.....	25
1. Hakikat pengetahuan.....	25
2. Sumber pokok pengetahuan.....	27
a. Konsepsi.....	28
b. Tashdiq.....	37
3. Metode pengetahuan.....	41
B. Nilai Pengetahuan.....	41
C. Karakteristik Pengetahuan.....	48
D. Kebenaran Pengetahuan.....	53

BAB IV : ANALISA TERHADAP PEMIKIRAN BAQIR ASH-SHADR TENTANG PENGETAHUAN

A. Teori Pengetahuan Baqir ash-Shadr.....	57
B. Karakteristik Pemikiran Baqir ash-Shadr.....	58
C. Keserasian Konsep Pengetahuan Baqir ash-Shadr dengan Konsep Ilmu dalam al-Qur'an.....	60

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Wacana ilmiah yang berkembang di dunia Islam sekarang ini telah semakin maju dalam menjawab tantangan masyarakat ilmiah barat. Pada masa sebelum abad dua puluh untuk menjawab tantangan para pemikir Barat, para intelektual Islam lebih banyak berapologi. Hal ini terjadi karena tertutupnya pintu ijtihad dan tenggelamnya kajian-kajian filsafat, khususnya di dunia Islam Sunni, serta kurang adanya karya-karya pemikir Barat di kalangan pemikir Islam.¹

Muhammad Baqir ash-Shadr, adalah sedikit dari tokoh-tokoh Islam yang mampu berbicara dengan fasihnya pemikiran-pemikiran Barat. Kesan apologi yang selama ini melekat pada pemikir Islam, ia tepis dengan kejernihan dan kecerdasan pemikirannya. Ia begitu akrab dengan karya-karya pemikir Islam klasik maupun modern, tapi ia juga paham pemikiran-pemikiran Barat yang berkembang. Dalam karyanya yang terkenal yaitu *Falsafatuna* dan *Iqtishaduna* ia dengan fasihnya mengutarakan kritik-kritik terhadap pemikiran barat seperti Karl Marx, Descartes, John Locke dan lain-lain.

¹ Seperti diketahui banyak pemikir-pemikir barat yang mengkaji islam, terutama menyangkut hubungan Islam dengan politik. Kaum muslimin sendiri tidak secara jelas berhasil mengkonsepkan system ketatanegaraan dalam Islam. Akibatnya kajian-kajian yang konkret menjadi sebuah hal yang absurd. Lihat: Dale F eicklemen dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim* terj: Ahmad Firdaus (Bandung: Mizan, 1998) h. 10

Falsafatuna dan *Iqtishaduna* telah mencuatkan nama Mohammad Baqir ash-Shadr sebagai teoritis kebangkitan Islam terkemuka. Sistem filsafat dan ekonomi alternatif ini disempurnakan melalui masyarakat dan lembaga. Dalam *Falsafatuna* dan *Iqtishaduna*, Baqir Shadr ingin menyajikan kritik yang serius terhadap aliran Marxisme dan Kapitalisme. Buku ini baik dari segi struktur maupun metodologi, tak diragukan lagi inilah kontribusi paling serius dan paling banyak disaluti di bidang ini.²

Inti filsafat ilmu yang dikembangkan Baqir ash-Shadr sebetulnya tidak begitu jauh beda dengan yang telah dikembangkan oleh filosof-filosof muslim sebelumnya, terutama Ibnu Khaldun. Kalau kita membaca Muqaddimah-nya Ibnu Khaldun, maka dengan mudah kita menemukan istilah-istilah yang digunakan Baqir Shadr, seperti *talawwur* (konsepsi) dan *talidiq* (penilaian/assent).³

Ibnu Khaldun berangkat dari QS. As-Sajadah (32) ayat 9 dan Al-Mulk (67) ayat 23: “Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal.”⁴ Di kedua ayat itu ataupun di ayat-ayat yang serupa dengannya, Ibnu Khaldun menafsirkan *af'idah* (bentuk jamak dari fu'ad) dengan akal, sedangkan dalam tafsir-tafsir berbahasa Indonesia menerjemahkannya dengan hati. Fu'ad

² Muhammad Rusli Malik, *Epistemologi Islam, Versi Falsafatuna Baqir Shadr*. www.paramadina.or.id. Akse 03 Mei 2006

³ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj: Ahmadei Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003) hal: 35

⁴ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 2004) hal: 73

inilah yang, menurut Ibnu Khaldun, memiliki kemampuan bertingkat-tingkat seperti yang telah kita kutipkan pada seri kuliah sebelumnya.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Baqir Shadr juga berangkat dari ayat yang bunyinya hampir sama, tetapi agar memberikan perspektif yang jelas mengenai posisi – dan sekaligus jawaban Al-Qur'an dalam hal epistemologi, maka ia mengutip ayat yang lebih sempurna, yaitu QS. An-Nahl (16) ayat 78: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan akal, agar kalian bersyukur.”*⁶

Di sini tidak disebutkan hanya satu bagian saja. Tidak menyebutkan pendengaran dan penglihatan (dua instrumen indera yang sangat penting) saja. Sebagaimana tidak menyebutkan rasio atau akal saja. Tetapi kedua perangkat penting itu (indera dan rasio) disebutkan secara sinkron dan beruntun. Urgensi kepaduan kedua instrumen ini dapat dilihat dari penutup ayat-ayat tersebut: *“(Sayangnya) hanya sedikit yang bersyukur”* atau *“Mudah-mudahan kalian semua bersyukur”*.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, dengan ayat 78 S. An-Nahl tersebut dan tentu saja dengan ayat-ayat yang dikutip Ibnu Khaldun tadi, Baqir Shadr dengan tegas menolak empirisme, rasionalisme (dalam bentuknya yang paling ekstrim), dan idealisme. Tapi ia bukan berarti menolak peranan panca indera, ide dan rasio

⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj: Ahmedi thoha, hal:33

⁶ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal: 28

dalam pembentukan pengetahuan. Ia hanya menolak indera, ide dan rasio sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari pemaparan di atas, penulis dapat memahami bahwa Baqir ash-Shadr mempunyai konsep pengetahuan yang berbeda dan memiliki argumentasi yang mendalam yang ia dasarkan pada teks keagamaan. Untuk itulah kajian ini akan menelaah pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan dengan komperhensif dan holistik.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini terhadap masalah-masalah yang menjadi pembahasan, maka penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran Baqir ash-Shadr?
2. Bagaimanakah Pemikiran Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan?

Oleh karena itu, maka dibutuhkan pembahasan yang mendalam tentang permasalahan tersebut, yang kemudian akan menjadi paradigma untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

C. Kajian Pustaka

Kajian tentang pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr masih relatif sedikit dilakukan. Penulis hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang berusaha menelaah pemikiran Muhamamd Baqir ash-Shadr. Sedikitnya bahasan

barangkali disebabkan keterbatasan bahan rujukan atau sulitnya untuk mendapatkan karya-karya Muhammad Baqir ash-Shadr dalam bentuk terjemahan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian dilakukan oleh Ainul Yakin dalam bentuk skripsi. Ia meneliti tentang pemikiran Baqir ash-Shadr tentang hukum. Dalam hasil penelitiannya ia menemukan bahwa ternyata Baqir ash-Shadr tidak saja mempunyai konsep yang komperhensif di bidang filsafat akan tetapi ia juga mempunyai kejernihan pikiran tentang hukum dan politik.⁷

Penelitian tentang Baqir ash-Shadr juga dilakukan oleh A. Fatih dalam bentuk skripsi. Ia meneliti tentang pemikiran Baqir ash-Shadr tentang sistem pemerintahan Islam.⁸

Penelitian berbeda juga dilakukan oleh Dr. syibli Millad yang berbentuk buku. Inilah kajian komprehensif pertama tentang kehidupan dan karya Muhammad Bacir ash-Shadr – seorang ulama Irak yang memberikan sumbangan penting terhadap pembaruan hukum dan politik islam di Timur Tengah mutakhir. Syahid pada 1980, Baqir ash-Shadr adalah pemikir paling fasih dan aktor politik utama dalam kebangkitan kembali ajarah Syi'ah, yang menempatkan Najaf di Irak sebagai pusatnya.

⁷ Ainul Yakin. *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Baqir Al Shadr Tentang Hukum dan Poliitik*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel, 2006)

⁸ A. Fatih, *Studi Pemikiran Ayatollah Muhammad Baqir ash-Shadr Tentang Sistem Pemerintahan Islam*, (Surabaya: Skripsi Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel, 2006)

Dr. Chibli Mallat mengkaji secara mendalam perkembangan intelektual Shadr dan para sahabatnya, termasuk Ayatullah Ruhullah Al-Khomeini. Dia mempelajari bagaimana Shadr mereformasi sistem pendidikan agama dan mengembangkan pendekatan inovatif terhadap tema-tema kunci kajian hukum, ilmu ekonomi, dan perbankan. Pengarang menunjukkan, secara meyakinkan, bagaimana gagasan dan aktivitas Shadr berpengaruh dalam kebangkitan Islam secara politis di seluruh Timur Tengah – terutama di negara-negara dengan penerapan hukum Syi'ah yang ketat seperti Iran, Irak, dan Lebanon – serta menunjukkan peran penting Shadr dalam Revolusi Iran tahun 1979.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan?
2. Untuk memahami apa yang melatar belakangi Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Penegasan Judul

Untuk memperjelas ke mana arah pembahasan masalah ini, maka perlu penulis memberikan pengertian dari judul tersebut yakni dengan menguraikannya sebagai berikut:

Studi : Pendidikan; pelajaran; penyelidikan. Dalam hal ini adalah melakukan penyelidikan terhadap pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan.

Pemikiran : Pandangan, gagasan. Yang dimaksud penulis ialah pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr dengan konsep pengetahuan.

Konsep : Ide umum; pengertian; pemikiran; rancangan; rencana dasar.

Tentang hal ini yang penulis maksud adalah ide dari Muhammad Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dari bagian penelitian berparadigma rasionalistik yang identik dengan menggunakan pendekatan filsafat. Metode penelitian filsafat adalah metode penelitian yang fokusnya pada substansi pemikiran. Ia lebih menekankan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian ini berisi satu topik yang di dalamnya memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan dan harus di dukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.⁹ Sehingga dalam hal ini penulis menelaah literatur yang berkenaan dengan penelitian penulis.

1. Data yang akan dihimpun

- a. Pemikiran Baqir al-Sadr tentang konsep pengetahuan yang meliputi: teori pengetahuan Muhammad Baqir ash-Shadr, Unsur-Unsur pengetahuan Baqir ash-Shadr.

⁹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rasda Karya, 2002) h.109

b. Latar belakang pemikiran Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan yang berisikan; latar belakang pendidikan, latar belakang sosio-kultural dan sebagainya.

2. Sumber data

a. Data Primer

1. Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna*.

b. Data Sekunder

1. Muthahhari & Baqir ash-Shadr, *Pengantar Ushul Fiqh*.

2. Murtadha Muthahhari & Baqir ash-Shadr, *Prinsip-Prinsip Ijtihad Dalam Islam*.

3. Muhammad Baqir ash-Shadr, *sejarah dalam Perspektif Al-Quran*.

4. Muhammad Baqir ash-Shadr, *Sistem Politik Islam*

5. Muhammad Baqir ash-Shadr *Islam Dan Mazhab Ekonomi*.

6. Ayatullah Muhammad Baqir ash-Shadr, *Kemelut Kepemimpinan*.

7. C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*.

8. Burhanuddin Salam, *Logika Materiil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*.

9. Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*.

10. Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*.

11. Referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.



3. Teknik pengumpulan data

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative reseach*). Sedangkan model penelitiannya ialah bibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis dan mengkopi bahan kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan serta dari sumber berita lainnya baik dari jurnal, artikel, dan pemberitaan media massa yang sesuai dengan penelitian ini.

4. Teknik analisis data

a. Analisis isi (Content Analysis)

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁰ Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dari komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non verbal.

Dengan metode ini penulis akan mencoba membangun konsep, hipotesis dan teori yang bertitik tolak dari fakta empiris (data) yang di peroleh tentang pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan. Dari akumulasi data itulah akan dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan tentang definisi nominal, makna teoritis, atau

¹⁰ Burhan Bungin ed, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press) hal: 172-173

content substantif mengenai pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
b. Analisis Deskriptif

Meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi atau kelas peristiwa pada masa sekarang.¹¹ Dengan teknik ini penulis bisa membuat gambaran, diskripsi secara sistematis, faktual tentang pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr tentang konsep pengetahuan kemudian menganalisisnya secara kritis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Biografi Muhammad Baqir ash-Shadr yang meliputi *Pertama*, riwayat hidup Muhammad Baqir ash-Shadr, latar belakang kehidupan keluarga, pemikiran, sosial dan pendidikan. *Kedua*, pemikiran Muhammad Baqir ash-Shadr landasan berfikir Muhammad Baqir

¹¹ *Ibid.*, 63

ash-Shadr dan metode berfikir Muhammad Baqir ash-Shadr serta karya-karya Muhammad Baqir ash-Shadr

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III : Pemikiran Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan yang berisikan:

konsep pengetahuan Baqir ash-Shadr meliputi; teori pengetahuan, nilai pengetahuan dan karakteristik pengetahuan.

BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan; yang berisikan pengaruh pemikiran Baqir ash-Shadr terhadap perkembangan keilmuan kaum muslimin dan aplikasi konsep pengetahuan dalam karya-karya Muhammad Baqir ash-Shadr.

BAB V : Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

H. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul studi pemikiran Baqir ash-Shadr dikarenakan beberapa faktor:

- a. Untuk lebih menspesifikasikan pemikiran Baqir ash-Shadr khususnya tentang konsep pengetahuan beliau.
- b. Skripsi ini bersifat studi analisis, untuk itu penulis memakai awal kata “studi” pada judul skripsi
- c. Agar lebih menarik dan lebih mudah dipahami untuk dibaca.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA PEMIKIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR

Dalam sosiologi ilmu pengetahuan, seorang pengarang selalu diwarnai oleh enam hal, yaitu: riwayat hidup, lingkungan sosial, lingkungan kebudayaan, minat pribadi, kepentingan politik dan pendirian dari pihak yang menyediakan dana. Oleh karena itu, dalam mengkaji pemikiran dan perjuangan Sayyid Baqir Ash-Shadr yang notabene adalah seorang pengarang dan pemikir, maka beberapa faktor diatas meskipun tidak seluruhnya akan diungkap. Misalnya mengenai riwayat hidupnya yang antara lain menyangkut lingkungan keluarga dan pendidikannya.

A. Riwayat Hidup

Sayyid Muhammad al-Baqir Ash-Shadr dilahirkan *Dzulqaidah* 1353H/1 Maret 1953 di Khazimiyah di negara Irak. Beliau keturunan dari sebuah keluarga terkemuka di dunia Syi'ah (karena pendidikan mereka). Kakek buyutnya adalah Shadr al-Din al-Alimi (w. 1264 / 1842). Ia dibesarkan di desa Marokadi Lebanon Selatan, kemudian bermigrasi di Isfahan dan Najaf, tempat beliau dimakamkan. Kakek Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr adalah Ismail dilahirkan di Isfahan tahun 1258/1842, dua puluh dua tahun kemudian tepatnya tahun 1280H/1863M pindah ke Najaf, lalu ke Samarra tempat dia telah menggantikan al-Mujaddid al-Shirazi dalam hauzah (lingkaran cendekiawan Syi'ah) setempat.

Ismail meninggal di Khadzimiah tahun 1338H/1919M. putranya, Haidar ayah Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr dilahirkan di Samarra pada tahun 1309H/1891M. Ia belajar dibawah bimbingan ayahnya dan Ayatullah al-Hairi al-Yazdi. Dia meninggal dunia di Khadzimiah tahun 1356H/1937, dia meninggalkan seorang istri, dua orang putra dan putri. Kendati dia seorang marja' terkemuka, tampaknya beliau meninggal dunia dalam keadaan miskin. Keluarganya hingga lebih dari sebulan ayahnya meninggal dunia, masih terus mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.¹

Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr adalah seorang ulama, yang disamping memiliki keturunan yang mulia, juga memiliki kejeniusan serta keimanan dan ketakwaan yang sangat kuat. Nama Ash-Shadr adalah sebuah julukan yang berasal dari nama kakeknya, Shodruddin Muhammad al-Musawy al-Amily beliau adalah ulama besar di Damaskus Syiria.²

Ayah dan ibu beliau:

Ayah beliau bernama Sayyid Haydar bin Sayyid Ismail bin Sayyid Shodruddin, beliau lahir pada tahun 1309H (1887M) di sebelah kota yang bernama Samarra dan wafat pada tahun 1356H (1935M) di sebuah kota yang bernama Khadzimiyah, sedang beliau pada saat itu berusia tiga tahun. Silsilah nasab beliau bersambung dengan nabi Muhammad S.A.W. melalui imam ketujuh

¹ Chibbi malla', *Menyegarkan kajian Islam Komprehensif Pertama atas Hidup dan Karya Muhammad Baqir Shadr*, diterjemahkan oleh Santi Indra Astuti, (<http://www.paramadina.or.id>) akses: 02 July 2006

² http://www..Islamalternatif.Com/tokoh/imam_Baqir_Shadr.Html Tuesday, february 06, 2006

yaitu imam Musa bin Ja'far al-Kadhimah. Ayah dan kakek-kakek beliau adalah orang-orang yang dikenal dengan ketakwaan dan kepakaran dalam bidang agama, bahkan banyak yang memegang kepemimpinan dan marjafyah kaum muslimin³.

Ibu beliau berasal dari keturunan Ali-Yasin yang juga merupakan keluarga yang memiliki keilmuan yang tinggi di Irak saat itu. Seorang wanita shalehah dan bertakwa, putri seorang ulama yang bernama Syaikh Abdul Husain al-Yasin, salah seorang faqih besar di jamannya dan terkenal dengan julukan al-Taqiyyudin al-Zahid (orang yang bertakwa dan tidak cinta dunia).

Saudara beliau:

Beliau memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Sayyid Ismail Ash-Shadr, lahir pada bulan ramadhan tahun 1340 (1919) di sebuah kota yang bernama kadhimiyyah. Masa-masa mencari ilmu sampai pada tingkatan ijthad yang beliau raih di lalainya dengan penuh ketekunan dan waktu yang cukup lama, di sebuah nauhan ilmiah di najaf Al-Asyraf, dibawah bimbingan para ulama dan pakar fiqh. Akhirnya beliau pun mendapatkan ijazah (baca:otoritas). Untuk berijthad dan guru beliau yang bernama ayatollah Sayyid Abdul Hadi Al-Shirazy.

Selain satu orang saudara laki-laki, beliau memiliki seorang saudara perempuan yang bernama Aminah yang dikenal dengan sebutan Bintul Huda.

³ Chibbi Mallat, *Menyegarkan Kajian Islam Komprehensif* Hal:21

Beliau lahir pada tahun 1356 H (1936 M) di kota kadzimiyyah, beliau belajar ilmu-ilmu agama dan akhirnya menjadi murid terdekat Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr sendiri sampai beliau mencapai derajat keilmuan yang tinggi.⁴

Sayyid Muhammad Baqir as-shadr bersekolah di sebuah sekolah dasar bernama Al-Muntaha Al-Nasyr di kadzimiyyah, menurut keterangan teman sekolahnya jauh hari ia sudah menyatakan diri sebagai subyek minat dan keingintahuan guru-gurunya. Begitu jauh sikap yang diambilnya, hingga beberapa murid meniru cara belajar, berbicara, dan perilakunya selama duduk didalam kelas.

Pada tahun 1365 H/ 1945 M, keluarga shadr berpindah ke Najaf, kota tempat shadr menghabiskan waktu hingga akhir hidupnya. Pentingnya Najaf telah dinyatakan sejak tahun dua puluhan, ketika kota tersebut beserta para ulama mereka mengalami kekalahan terhadap pemerintah pada 1924. ketika para fuqaha banyak mengambil jalur pengasingan, namun kebanyakan kembali lagi untuk beberapa tahun kemudian melanjutkan studi mereka dan mengajar sambil menjauhkan diri dari kekacauan politik.

Gambaran ini berubah secara radikal pada tahun lima puluhan berjalan dengan kebisuan kaum mujahidin, yang disebabkan ketidakmampuan mereka untuk menghadapi konfrontasi dengan baghdad. Mereka menerima tekanan

⁴ *Ibid*, hal: 22

serius dari tahun ke-tahun menuju revolusi 1958, sayyid baqir shadr menemukan dirinya ditengah-tengah konfrontasi intelektual yang menyakitkan.⁵

B. Latar Belakang Politik

Dalam berbagai ceramahnya, dia kadang menganjurkan suatu gerakan Islam yang terorganisasikan, sebuah partai sentral yang dapat bekerja sama dengan berbagai unit dalam naungan bangsa Islam untuk melakukan perubahan sosial yang diinginkan. Dia adalah "bapak" *hizb ad-Da'wah al-Islamiyah* (Partai Dakwah Islam). Dia mengajarkan bahwa politik adalah bagian dari Islam. Dia menyerukan kepada kaum muslim supaya kekayaan khazanah asli Islam dan melepaskan dari pengaruh-pengaruh eksternal apapun, khususnya pengaruh-pengaruh Kapitalisme dan Marxisme. Dia mendorong kaum muslimin supaya bangun dari tidur dan menyadari bahwa kaum imperialis sedang berupaya membunuh ideology Islam dengan cara menyebarkan ideology mereka di dunia muslim. Kaum muslimin harus bersatu padu dalam melawan intervensi semacam itu dalam sistem sosial, ekonomi dan politik mereka.

Disebabkan oleh ajaran-ajaran dan keyakinan-keyakinan politiknya, yang menyebabkannya mengutuk rezim Ba'ats di irak sebagai melanggar hak-hak asasi manusia dan Islam, Ayatullah Baqir Ash-Shadr ditahan dan dipindahkan dari Najaf ke Baghdad. Dia kemudian dibebaskan dan ditahan lagi di Najaf pada 1979. saudara perempuannya, Bint al-Huda, yang juga seorang sarjana dalam

⁵ *Ibid*, hal: 23

teologi Islam mengorganisasikan suatu protes menentang penahanan atas seorang *marja'*. Sejumlah protes lain, menentang pemenjaraan atas diri ash-al-Ash-Shadr, juga diorganisasikan di dalam dan diluar Irak. Kesemuanya itu membuat ash- shadr dibebaskan dari penjara. Namun dia tetap dikenai tahanan rumah selama sembilan bulan. Ketegangan antara dia dan partai Ba'ats terus timbul. Dia mengeluarkan fatwa bahwa haram bagi seorang muslim bergabung dengan Partai Ba'ats yang tak islami itu. Dia dan saudara perempuannya, Bint al-Huda dipenjarakan dan dieksekusi tiga hari kemudian. Jasad mereka dibawa dan dimakamkan di an-Najaf. Misteri menyelimuti kematian mereka. Muncul banyak pertanyaan. Misalnya, tentang maksud dibalik eksekusi itu dan identitas mereka yang mengatur eksekusi ini.

C. Latar Belakang Pendidikan

Sejak dini, tempat tanda-tanda yang menunjukkan kecemerlangan dan kecerdasan yang beliau miliki dalam menyingkap segala macam keilmuan dan pemikiran. Pemikiran yang berkembang di zamannya kehebatan yang beliau miliki ini sempat dituturkan oleh seorang penyair yang bernama Hadi Muhammad Ali-al Kholily, dimana penyair ini memaparkan riwayat hidup masa kecil beliau takala dia bersama beliau belajar disebuah sekolah dasar muntada di kota kadzimiyah. Di saat itu kami sama-sama berkumpul di sebuah sekolah, namun yang membedakan saya dengannya adalah usia dan tingkatan kelas kami, saat itu saya sedang menjalani tahun-tahun terakhir masa belajar di sekolah



tersebut, sedangkan beliau masih baru duduk di di kelas tiga. Di saat itu kami mengenalnya sebagai pelajar yang luar biasa yang memiliki kecerdasan yang cemerlang, tidak ada seorang murid yang mampu menandingi dalam kemajuan belajar beliau, bahkan tidak asing lagi ditelinga kami, bahwa beliau menjadi buah pembicaraan diantara guru, murid, bahkan antar sekolah akan kecerdasan yang beliau miliki, sehingga tak salah apabila para guru menjadikannya sebagai contoh teladan diantara murid-muridnya akan kerajinan akhlaq dan ketaatannya. Bahkan hampir tak pernah terlewatkan dari pembicaraan para guru di kelas dan di sela-sela pelajaran kami, sehingga membuat kami mengagumi dan menghormatinya.⁶

Begitu juga pendapat yang sama diutarakan oleh guru sekolah dasar yang tertera dalam sebuah majalah *sautul ummah*(suara umat) no.13 th.2, rajab 1401 H. "beliau adalah seorang anak yang mempunyai pemikiran yang matang, memiliki kewibawaan yang tinggi, kepandaian yang mengagumkan, kecerdasan yang gemilang sehingga mendorong setiap orang untuk menghormatinya dan menghargainya baik para guru ataupun teman-temannya di sekolah. Beliau adalah seorang pemuda yang memiliki hobi membaca yang sangat tinggi dan mengembangkan pengetahuannya sehingga tak satu pun kitab pun yang terlewatkan dari pandangan beliau melainkan telah dibaca dan telah dipahami kandungannya. Ini semua adalah upaya keras beliau untuk mencapai apa yang

⁶ www://.Islamlib.Com / kontekstualitas khazanah islam dengan darah dan tinta /tokoh/imam baqir shadr. Html Wednesday, February 9, 2006

dicita-citakannya, padahal usaha keras ini seharusnya dilakukan bagi mereka yang sudah menyelesaikannya. Tingkat pendidikan menengah. Begitu pula tak pernah terlewatkan dari pendengaran beliau nama-nama kitab dari berbagai bidang, seperti sastra, ekonomi dan sejarah kecuali beliau telah mencarinya dan membacanya.⁷

Setelah beliau menyelesaikan sekolah dasar, beliau mengikuti pelajaran didiniyah dibawah asuhan saudaranya Sayyid Ismail. Disitulah beliau berguru dengan dua orang ulama terkenal dalam pelajaran tingkat *bahsul al-khārij* (pelajaran bagi calon mujtahid) untuk pelajaran ilmu ushul fiqh dan fiqh.⁸

Dua ulama besar sebagian guru beliau adalah ayatollah 'udama syeikh Muhammad Rida al-Yazin. Beliau adalah salah seorang tokoh ilmu fiqh diantara ulam-ulama fiqih di kota Najaf dan sekaligus paman beliau dari pihak ibunya dan Ayatullah Uđama Sayyid Abdul Qosim al-Khoiy, seorang tokoh ulama yang dianggap paling alim di jamannya dan sampai sekarang banyak pendapat beliau dalam ushul fiqh yang menjadi pegangan para ulama kontemporer.

Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr mulai berguru pada Sayyid al-Khoiy dalam ilmu fiqh dan ushul pada tahun 1365 H (1945) dan menyelesaikan pendidikan ilmu ushul pada tahun 1378 H (1955 M)¹⁰ sedangkan dalam ilmu fiqh beliau menyelesaikannya pada tahun 1379 H (1959 M).

⁷ Ibid.

⁸ Ibid

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

Beliau mulai mengajar *Bahsū al-Khārij* di bidang ilmu ushul sejak tahun 1378 H sampai tahun 1391 H (1958-1971 M). Adapun untuk tingkat pertengahan (*sāth*) beliau terus mengajar sampai beliau mendekati ajalnya.

Sebagaimana beliau mulai mengajar ilmu fiqh kelas *bahsu al-Khārij* dengan metode kitab *al-Urwa al-Wusqa* yang ditulis oleh Sayyid Khadim al-Yazid, sejak tahun 1381 H (1962) dan terus berlanjut sampai hari-hari beliau ditangkap dan wafat beliau.¹¹

Selain belajar mengajar, beliau juga melakukan kegiatan bermanfaat lainnya, seperti menulis, ceramah dan menelaah kitab-kitab yang ada beliau habiskan hari-hari beliau dengan kegiatan ilmiah sebanyak lima belas jam perhari terutama yang berhubungan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan secara otodidak.

D. Latar Belakang Pemikiran dan Lingkungan Masyarakatnya

Sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr memiliki tingkat keilmuan yang tinggi terutama dalam ilmu-ilmu ke-Islaman dan kebudayaan umum pemikirannya yang cemerlang menghasilkan ide-ide baru dan berharga, beliau adalah seorang pemikir Islam yang tak pernah ada yang menandinginya baik dan dahulu dan sekarang, demikian juga keistimewaan yang dia miliki, jarang kita temukan diantara para ulama yang ada.¹²

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

Latar belakang kemiskinan yang relatif yang melingkupi kelahiran sayyid Muhammad Baqir Ash-Shadr, merupakan elemen penting yang menentukan konteks pendidikan Muhammad Baqir Ash-Shadr, kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga tersebut setelah meninggalnya Haydar Ash-Shadr telah menghampiri Muhammad Baqir Ash-Shadr ketika ia masih bayi sanak saudaranya kemudian mengurus pendidikannya, dan ia tumbuh dalam pengawasan paman dari garis ibunya, Murtada al-Yasin serta kakak tertuanya Ismail (1340H/1921-1300/1968).¹³ Pada tahun 1365 beliau menetap di Najaf al-Asyarif, dan mulai mempelajari sekaligus mengajar prinsip-prinsip yurisprudensi (*al-Ushul fiqh*) Islam dan cabang-cabang ilmu lainnya, beliau mempunyai wawasan luar biasa dimana beliau dapat memahami separuh pelajaran-pelajaran terang katanya sendiri tanpa bantuan gurunya akhirnya ia diangkat keposisi Mujtahid yang beliau sendiri mulai menyampaikan fatwa-fatwa dalam ijtihad dan ia menulis banyak buku, sebanyak 26 buku yang dia pernah tulis dengan berbagai topik yang berbeda yang mencakup Ushul Fiqh, fiqh, ekonomi, filsafat, logika, induktif, problem-problem sosial dan administrasi publik, sebagian bukunya sudah diterjemahkan kedalam bahasa Persia, Inggris, Urdu, Turki, semua karyanya itu merupakan master piece dalam bidangnya masing-masing.¹⁴ Beliau juga lebih di kenal karyanya di bidang filsafat, *Falsafatuna* yang telah di

¹³ Chibbi Mallat, *Menyegarkan Kajian Islam Komprehensif*, hal: 22

¹⁴ Ash-Shadr, Muhammad Baqir, *Sistem Politik Islam*, terj. Olch Arif Mulyadi, (Bandung: Citra Mulia, 1998) hal: 151

terjemahkan kedalam bahasa Inggris seberapa banyak substansi telah memperkaya debat para filosofis dalam dunia keilmuan. Dan apakah karya tersebut cukup layak di bandingkan dengan karya filosof besar dalam sejarah, semua itu masih di ragukan buku tersebut merupakan rekaman situasi yang merekam yang telah melahirkannya. Muhammad Baqir Ash-Shadr dalam filsafat terangkat ke permukaan buku itu mengungkapkan keraguan dan orisinilitas, pemikiran Muhammad Baqir Ash-Shadr sebuah contoh yang di lukiskan dari sebuah paralel yang diadaptasi Muhammad Baqir Ash-Shadr dari Mulla Sadra Sy razi, akan memberikan sebuah ide, baik tuntutan sistem filosofis Muhammad Baqir Ash-Shadr maupun orisinalitas relatifnya.¹⁵

E. Pemikiran dan Karya-karya Muhammad Baqir Ash-Shadr

Pemikiran Baqir Shadr banyak tertuang dalam karya-karyanya. Karya Baqir Ash-Shadr hampir meliputi semua aspek disiplin keilmuan, seperti Ushul Fiqh, filsafat, hukum dan sebagainya. Berikut penulis uraikan bebrap karya Baqir Ash-Shadr:

1. *Fada'*

Sebuah buku analisis sejarah dan politik tentang tanah *fada'* yang dimiliki oleh sayyidah Fathimah, putri Rasulullah kemudian diambil oleh khalifah pertama dan dijadikan sebagai harta karun *bait al- mā'*

¹⁵ Ibid, *Chibbi Mallat*, hal: 24

2. *Ikhayā al-fikri fī al-ilm al-ushūl*

Buku ini menjelaskan bagaimana umat Islam mampu untuk menggunakan dan mengistimbatkan hukum Islam dengan perangkat metode ilmu ushul fiqih. Didalamnya terdapat pemaparan yang komperhensif berkenaan dengan metode penetapan hukum Islam.

3. *Falsafatuna*

Falasafatuna merupakan karya terlengkap Baqir Ash-Shadr di bidang filsafat. Buku ini banyak dijadikan rujukan oleh para pemerhati dan pengkaji filsafat Islam. Buku ini pula mendeskripsikan tentang pengetahuan seperti teori pengetahuan, sumber pengetahuan dan lainnya.

4. *Iqtisaduna*

Sebuah buku yang memaparkan konsep ekonomi dan kepemilikan di dalam islam dan menolak konsep sosialisme dan kapitalime)

5. *Al-ma'limatul jadidah lil al-ushul*

Sebuah buku pegangan untuk belajar ilmu ushul fiqh di kuliah ushuludin di baghdad. Keabsahan dalam pembuktian adanya tuhan dengan metode induksi).

6. *Buhuts fi syarhil urwatul wutsqa*

(komentar atas kitab fiqh sayyaid kadhim al yazdi)

7. *Duruts fi ilmil ushul*

(tiga jilid buku ilmu ushul fiqh yang dijadikan kitab pegangan bagi pelajar di tingkat pertengahan/sath)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

8. *Bahtsun Hawlal Mahdi*

(buku yang membahas tentang keberadaan imam mahdi)

9. *Bahtsun Hawlal Wilayah*

(pembahasan seputar kemelut kepemimpinan yang terjadi pasca rasullullah)

10. *Al-Islam Ya'juDul Hayah*

(Sebuah buku yang beliau tulis setelah kemenangan revolusi islam di iran dan berisi beberapa masalah penting sekitar legalitas UUD, dasar-dasar perekonomian negara, pendapatan negara dan perbankan islam dan kepemimpinan manusia serta persaksian para nabi.

11. *Nadzrah Ammah fi al Ibadat*

(pandangan umum tentang ibadah dalam islam)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12. *As-sunan at tarkhiyyah fil qur'anil karim*

(fenomena sejarah dalam al-Qur'an)

13. *Ahlul bayt tanawwu' adwar wa wihdatul hadaf*

(ahlul bayt dalam perbedaan strategis dan persamaan tujuan)

14. Beberapa tulisan yang dimuat di dalam majalah al adwa' dan majalah al Islam.¹⁶

¹⁶ http://www.islamalternatif.com, /tokoh/imam_baqir_sdr.html

BAB III

KONSEP PENGETAHUAN BAQIR ASH-SHADR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar lebih sistematis dan terperinci dalam mengemukakan konsep pengetahuan Baqir ash-Shadr, penulis membagi dalam dua (2) bidang permasalahan yaitu: 1. Teori pengetahuan meliputi: Hakikat Pengetahuan, Sumber Pengetahuan, serta Metode Pengetahuan menurut Baqir ash-Shadr. 2. Karakteristik Pengetahuan Baqir ash-Shadr.

A. Teori Pengetahuan

1. Hakikat pengetahuan

Pengetahuan manusia adalah titik tolak kemajuan filsafat, untuk membina filsafat yang kukuh tentang semesta (*universe*) dan dunia. Jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria dan nilai-nilainya tidak ditetapkan, tidaklah mungkin melakukan studi apapun, bagaimana pun bentuknya.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengetahuan merupakan sumber lahirnya pengetahuan, hal itu dikarenakan dengan obyek serta target pengetahuan yang bersifat teoritis serta sistematis, sehingga membutuhkan disiplin ilmu yang tepat serta jelas di dalam bidang kajian pengetahuan.

Dari tulisannya tersebut, Baqir ash-Shadr memandang bahwa pengetahuan merupakan pondasi awal dari sebuah bangunan filsafat agar

¹Muhammad Baqir ash-shadr, *Falsafatuna*, terj: Nur Mufid (Bandung: Mizan, 1993) hl: 25

menjadi sebuah bangunan yang kokoh, hal itu dikarenakan pengetahuan terdiri dari sumber-sumber pemikiran manusia kriteria-kriteria serta nilai-nilai yang kemudian mengakumulasikan semua aspek tersebut menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Dari semua cabang filsafat, metafisika merupakan yang paling abstrak; sehingga dalam penggunaan biasa, adalah sebuah teori yang tampaknya sulit masuk akal, yang sering disebut metafisik.

Namun dibalik spekulasi yang membicarakan diluar dunia fisik, metafisika mencoba membuat hipotesa yang akan diperhitungkan bagi semua pengetahuan ilmiah. Penjelasan metafisika bertujuan untuk mencakup ciri-ciri kosmos yang fundamental yang paling umum, baik fisik maupun mental.

Kopernikus, menyusun pandangannya tentang *heliosentris*, dimana matahari merupakan pusat system tata surya, sebetulnya merupakan hasil pemikiran spekulatif, yang menjadi ciri pemikiran filsafat. Namun hal itu dijadikan suatu hipotesis oleh Galileo sehingga ia mencoba untuk membuktikan kebenaran teori Kopernikus tersebut.

Begitu juga teori Kant dan Laplas tentang asal-usul kejadian jagat raya (bumi, matahari dan bintang-bintang lainnya), yang pada mulanya adalah satu atau bersatu, berasal dari garis pijar, kemudian karena peredarannya berpercikan menjadi benda-benda langit dan bumi yang kita dialami sekarang ini, dapat dijadikan sebagai asumsi dasar dalam penelitian ruang angkasa yang dilakukan dewasa ini.

Selanjutnya Baqir ash-Shadr menulis di dalam bukunya (*falsafatuna*):

Salah satu perdebatan besar itu adalah diskusi yang mempersoalkan sumber-sumber dan asal-usul pengetahuan dengan meneliti, mempelajari dan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip kekuatan struktur pikiran yang dianugerahkan kepada manusia. Dengan itu, ia dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini: bagaimana pengetahuan itu muncul dalam diri manusia? Bagaimana kehidupan intelektualnya tercipta, termasuk setiap pemikiran dan konsep-konsep (*notions*) yang muncul sejak dini? Dan apakah sumber yang memberikan kepada manusia arus pemikiran dan pengetahuan ini?²

Dari tulisannya tersebut, Baqir ash-Shadr melihat bahwa manusia mengetahui berbagai hal dalam kehidupannya, di dalam dirinya terdapat bermacam-macam pemikiran dan pengetahuan. Tidak diragukan lagi bahwa banyak pengetahuan manusia itu muncul dari pengetahuan lainnya. Karena itu ia akan mengambil bantuan pengetahuan terdahulu untuk menciptakan pengetahuan baru. Hal itu dikarenakan proses dan perkembangan zaman yang kemudian memunculkan evolusi pengetahuan menjadi sebuah disiplin ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sumber – Pokok Pengetahuan

Setelah memaparkan tentang hakikat pengetahuan, selanjutnya penulis akan memaparkan sumber pokok pengetahuan menurut Baqir ash-Shadr.

Menurut Baqir ash-Shadr pengetahuan (*persepsi*), secara garis besar, terbagi menjadi dua. Pertama, konsepsi (*tashawwur*) atau pengetahuan

² Ibid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sederhana. Kedua, Tashdiq (assent atau membenaran).³ Konsepsi dengan berbagai macamnya tidak memiliki nilai objektif, karena itu merupakan kehadiran sesuatu dalam unit-unit intelektual manusia. Konsepsi, jika terlepas dari segala elemen tambahan, takkan menunjukkan eksistensi objektif sesuatu di luar pengetahuan. Satu-satunya yang memiliki kualitas untuk secara esensial mengungkapkan realitas objektif adalah tashdiq. jadi Tashdiq-lah yang mempunyai kualitas yang secara esensial mengungkapkan realitas objektif.⁴

Berikut akan dijelaskan secara lebih terperinci mengenai konsepsi dan tashdiq dan sumber primernya menurut Muhammad Baqir ash-Shadr.

a. Konsepsi

Menurut Baqir ash-Shadr, terdapat dua konsepsi dalam pikiran manusia. *Pertama*, pengertian-pengertian konseptual sederhana, seperti pengertian wujud, putih, panas, dan lain-lain. *Kedua*, pengertian-pengertian majemuk, yakni konsepsi yang dihasilkan dari kombinasi antara konsepsi-konsepsi sederhana. Konsepsi adalah gambaran (*tashawwur*) yang dihasilkan oleh panca indera mengenai sesuatu yang dilihatnya. Menurutnya, konsepsi belum berbentuk pengetahuan,

³ Ibid,

⁴ Ibid

melainkan data mentah yang terpisah-pisah satu sama lain.⁵ Hal itu menunjukkan bahwasanya pengetahuan (konsepsi) merupakan pengetahuan tanpa penilaian. Di karenakan konsepsi adalah penangkapan suatu objek tanpa menilai objek itu.

Dapat di contohkan dua konsepsi itu dengan "sebungkal gunung dari tanah" dan mengkonsepsikan "sebungkah emas". Kemudian konsepsi tersebut dikombinasikan menjadi "sebungkal gunung dari emas". Namun pada dasarnya, konsepsi ketiga ini adalah kombinasi dari dua konsepsi tadi. Dengan demikian, konsepsi menjadi (dapat) disusun menjadi konseptual-konseptual sederhana.⁶

Contoh di atas merupakan pengaplikasian konsepsi kepada suatu benda, sehingga menjadi sebuah paradigma bahwasanya sebungkal gunung dari emas merupakan kombinasi dari konsepsi ketiga, yang pada akhirnya menjadi konseptual sederhana

Selanjutnya Baqir ash-shadr berpendapat bahwa Konsepsi hanya mengenalkan pada identitas individual masing-masing objek. Kalau ada kejadian yang terjadi secara beruntun, konsepsi tidak bisa menemukan hukum sebab-akibat yang bekerja pada peristiwa-peristiwa tersebut. Konsepsi hanya melihat kejadian-kejadian itu sebagai peristiwa yang terjadi secara berurutan.

⁵Lihat: http://www.Islamalternatif.Com/tokoh/imam_Baqir_ash-Shadr.Html Tuesday, february 06, 2006@ Rusdi Malik, *Epistemologi Islam versi Muhammad Baqir Shadr.*

⁶ Ibid, hal: 26

Dapat dicontohkan dengan meletakkan panci berisi air di atas kompor yang menyala, kemudian air itu mendidih, maka konsepsi hanya melihat tiga objek di sana, yaitu: api, air, dan didih. Karena hal itu terjadi setiap saat, maka konsepsi melihat bahwa air itu mendidih karena diletakkan di atas api. Peristiwa ini berlangsung terus dalam waktu yang sangat lama dan terus menerus. Sehingga kalau kesimpulan ditarik berdasarkan penilaian indera, maka kesimpulan yang paling mungkin adalah: “air mendidih karena diletakkan di atas air.” Tentu saja kesimpulan ini sangat menyesatkan. Hal ini terjadi karena indera tidak mampu mempersepsi hukum sebab-akibat. Indera hanya menangkap konsepsi beberapa objek yang terjadi secara berurutan. Inilah sebabnya mengapa pengalaman tidak bisa menjadi kriteria pokok untuk mengenali realitas.

Menurut Baqir ash-Shadr, konsepsi bermacam-macam, namun tidak memiliki nilai objektif, karena itu merupakan kehadiran sesuatu dalam unit-unit intelektual kita. Konsepsi, jika terlepas dari segala elemen tambahan, takkan menunjukkan eksistensi objektif sesuatu di luar pengetahuan.⁷

Untuk menguatkan pendapatnya tentang sumber dari unit konsepsi sederhana tersebut, Baqir ash-Shadr kemudian merangkum tersebut seperti yang tertuang dalam bukunya, *Falsafatuna*. Ia merangkum rangkain

⁷ *Ibid.*, hal:107

sejarah panjang konsepsi (Tashawwuf) dari filsafat Yunani sampai Islam dan Eropa. Uraian tentang sejarah tersebut mendiskripsikan bahwa Baqir ash-Shadr ingin membuktikan jika para filosof Yunani dan modern tidaklah sepenuhnya benar. Tentunya hal ini pulalah Baqir ash-Shadr ingin membuktikan tentang kebenaran konsepnya. Berikut penulis ulas beberapa pemikir Yunani, diharapkan dari penguraian ini dapat memperjelas konsep pengetahuan Baqir ash-Shadr dengan pemikir lainnya.

1) Teori Plato Tentang Peningkatan Kembali

Teori ini merupakan teori yang berpendapat bahwa pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dulu diperoleh. Ia mendasarkan pada teori filsafat tentang alam ide dan keazalian jiwa. Menurut Plato jiwa sudah ada sebelum adanya badan dan bebas dari materi. Maka ketika jiwa harus menyatu dengan materi (badan) hilanglah semua yang diketahuinya dari alam ide dan realitas-realitas yang tetap. Jiwa kemudian mencari dan menemukan kembali pengetahuan-pengetahuan melalui penginderaan gagasan-gagasan yang particular. Karena menurut Plato, semua konsep dan hal-hal yang particular itu adalah banyangan atau pantulan dari realitas azali – yang disebut *archetypes*. Jadi, pengetahuan yang universal tak lain adalah peringatan kembali realitas abstrak yang telah terlupakan. Seperti tulisannya didalam bukunya (Falsafatuna):

Dengan demikian, maka konsepsi-konsepsi umum itu mendahului penginderaan, penginderaan tidak akan terlaksana kecuali dengan proses melacak dan mengingat kembali konsepsi-konsepsi tadi. Pengetahuan-pengetahuan rasional tidak berkaitan dengan hal-hal partikular dalam alam indera. Tetapi, ia hanya berkaitan dengan realitas-realitas universal abstrak tertentu.⁸

Teori ini – yang menurut Plato berdasar pada dua proposisi, yaitu ke-azali-an jiwa dan pengetahuan rasional bersumber dari realitas tertinggi – kemudian dikritik oleh para kritikus filsafat Plato dengan mengasumsikan bahwa jiwa, dalam arti filosofis-rasional, tidaklah maujud secara terpisah sebelum adanya badan. Jiwa adalah hasil gerak substansial di dalam materi. Mulanya, jiwa bergerak dengan sifat-sifat materi dan tunduk kepada hukum-hukum materi.

Dengan sarana gerak dan proses penyempurnaan inilah kemudian jiwa menjadi wujud immaterial.

Di samping itu, pengetahuan rasional dapat dijelaskan dengan konsep Aristoteles bahwa konsep-konsep inderawi itu sama dengan konsep universal yang diketahui oleh pikiran sesudah mengabstraksikan karakteristik individualnya dan menyisakan gagasan umumnya.

⁸ *Ibid*, hal: 27

2) Teori Rasional

Teori rasional adalah teori para filosof Eropa seperti Descartes⁹ dan lain-lain. Teori-teori tersebut terangkum dalam kepercayaan adanya dua sumber bagi konsepsi. *Pertama*, penginderaan (sensasi). Kita mengkonsepsi panas, cahaya, rasa dan suara karena penginderaan kita terhadap semua itu. *Kedua*, adalah fitrah, dalam arti bahwa akal manusia memiliki pengertian-pengertian dan konsepsi-konsepsi yang tidak muncul dari indera.¹⁰

Indera, menurut teori tersebut adalah sumber pemahaman terhadap konsepsi-konsepsi dan gagasan sederhana. Tetapi ia bukan satu-satunya sumber. Ada juga fitrah yang mendorong munculnya sekumpulan konsepsi dalam akal.

Akan tetapi, Baqir-ash Shadr kemudian menjelaskan bahwa gagasan-gagasan fitri ada dalam jiwa secara potensial. Ia mendapatkan sifat aktualnya dengan evolusi dan integrasi mental jiwa. Maka, konsepsi fitri bukanlah bersumber dari indera. Tetapi berada secara potensial di dalam jiwa dan tanpa disadari.

⁹ Filsafat Descartes cenderung pada subjektivisme dan cenderung untuk menganggap materi sebagai sesuatu hanya bisa diketahui dengan cara menarik kesimpulan dari apa yang diketahui pikiran. **Lihat:** Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal: 740

¹⁰ Muhammad Baqir shadr, *falsafatuna*, hal:28

3) Teori Disposisi

Teori ini, secara umum adalah teori para filosof muslim. Terangkum dalam pembagian konsepsi-konsepsi mental menjadi dua bagian: konsepsi-konsepsi primer dan konsepsi-konsepsi sekunder.

Konsepsi-konsepsi primer adalah dasar konseptual bagi akal manusia. Ini lahir dari persepsi inderawi secara langsung terhadap kandungan-kandungannya. Kita mengkonsepsikan panas karena kita mempersepsinya dengan perabaan. Dari kaidah dasar inilah kemudian akal memunculkan konsepsi-konsepsi sekunder (turunan). Dengan demikian mulailah penciptaan (inovasi dan konstruksi). Inilah yang disebut dengan disposisi (*intiza'*).¹¹

4) Teori Empirikal

Teori ini mengatakan bahwa penginderaan adalah satu-satunya yang membekali akal manusia dengan konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan, dan potensi akal budi adalah potensi yang tercerminkan dalam berbagai persepsi inderawi. Jadi, ketika kita menginderaai sesuatu, kita dapat memiliki suatu konsepsi tentangnya, yakni menangkap *form* (bentuk) dari sesuatu itu dalam akal budi. Adapun gagasan yang tidak terjangkau dalam oleh indera, tidak dapat

¹¹ *Ibid.*, hal:36

diciptakan oleh jiwa, tak pula dapat dibangunnya secara esensial dan dalam bentuk yang berdiri sendiri.¹²

Baqir ash-Shadr menolak dengan tegas doktrin empirisme karena 4 (empat) alasan: *Pertama*, prinsip itu sendiri (pengalaman adalah kriteria pokok untuk mengenali realitas) adalah pengetahuan primer yang didapatkan manusia tanpa pengalaman sebelumnya. Atau itu seperti pengetahuan-pengetahuan lain manusia yang tidak fitri dan tidak niscaya.

Karena itu doktrin empirisme di dalam mencari dalil dan berpikir bersandar pada metode induksi. Sebab induksi adalah metode yang bergerak dari yang particular ke yang universal. Ia menolak prinsip penalaran silogistik, yaitu pikiran yang berangkat dari umum yang ke khusus. Hal ini bertolak karena bentuk silogistik tersebut dalam kesimpulannya tidak mendatangkan pengetahuan baru, padahal syarat pembuktiannya ialah bahwa pembuktian tersebut harus membawa kesimpulannya tidak mendatangkan pengetahuan baru yang tak terkandung dalam premis-premis tadi.

Kedua, ide filosofis yang bertumpu pada doktrin empirisme tidak mampu mengukuhkan materi. Karena materi tidak mungkin diungkapkan dengan pengalaman semata. Tetapi, apa yang tampak oleh indera dalam wilayah-wilayah eksperimental hanyalah fenomena

¹² *Ibid*, hal:31

dan aksiden-aksiden materi. Adapun materinya sendiri – yaitu substansi materi yang ditampakkan oleh fenomena dan kualitas-kualitas itu tak dapat dipersepsi dengan indera.

Kita hanya dapat mengetahui substansi itu dengan hujah rasional yang berdasarkan pengetahuan rasional primer. Karena itu, kaum empirisis atau eksperimentalis mengingkari adanya materi. Jadi, sandaran satu-satunya untuk menetapkan adanya materi adalah proposisi-proposisi rasional primer. Tanpa proposisi-proposisi itu, indera tak mampu menetapkan adanya materi di balik bau yang semerbak, warna merah, atau rasa tertentu sekuntum bunga mawar.¹³

Ketiga, kalau nalar pikiran itu terbatas pada pengalaman dan tidak memiliki pengetahuan-pengetahuan yang terlepas dari pengalaman, tentu ia tidak dapat menentukan kemustahilan sesuatu pun. Sebab, kemustahilan bukanlah termasuk dalam pengalaman. Pengalaman tak mungkin mengungkapkannya. Paling banter pengalaman hanya dapat menunjukkan tidak adanya hal-hal tertentu. Tapi, tidak adanya sesuatu tidak menunjukkan kemustahilannya.¹⁴

Keempat, prinsip kausalitas tidak mungkin dibuktikan dengan doktrin empirisme. Teori empirisme tidak mampu memberikan hujah yang benar mengenai kausalitas sebagai suatu gagasan konseptual.

¹³ Ibid, hal:42

¹⁴ Ibid, hal:43

Demikian pula doktrin empirisme, ia tidak mampu membuktikannya sebagai suatu prinsip atau gagasan pembenar. Sebab pengalaman tidak mungkin menjelaskan kepada kita kecuali serangkaian fenomena tertentu. Dengan pengalaman, kita tahu bahwa air akan mendidih jika derajat panasnya mencapai seratus derajat celcius, dan akan membeku jika temperaturnya turun sampai di bawah nol derajat. Adapaun satu fenomena yang menyebabkan fenomena yang lain, dan keniscayaan yang ada di antara keduanya, ini tidak diungkapkan oleh pengalaman, bagaimana pun tepatnya pengalaman itu dan meskipun kita mengulang-ulang pengalaman tersebut. Jika prinsip kausalitas itu gugur, maka gugur pula ilmu-ilmu alam.¹⁵

b. Tashdiq

Baqir ash- Shadr menjelaskan *tashdiq* sebagai suatu pengetahuan yang bersifat primer yang keniscayaannya tidak mungkin dibuktikan dan yang kebenarannya tak dapat dipaparkan. Seperti yang ditulis dalam bukunya (falsafatuna):

"Permasalahannya yang kita hadapi ialah persoalan mengetahui sumber pengetahuan sebagai pembenaran dan asas-asas bangunan pengetahuan manusia; dengan benang-benang utama apakah sejumlah besar penilaian dan pengetahuan dipintal; apakah prinsip yang dicapai pengetahuan manusia di dalam menjelaskan, yang dianggap sebagai criteria primer umum untuk membedakan kebenaran dari hal-hal lain."¹⁶

¹⁵ Ibid, hl:44

¹⁶ Ibid, hal:37

Maka kemudian Baqir ash- Shadr menjawab persoalan tersebut dengan mengkaji aliran empirikal dan rasional (termasuk di dalam aliran rasional adalah filsafat Islam dan sistem berpikir islami).

1) Doktrin Rasional

Dalam pandangan kaum rasionalis, pengetahuan manusia terbagi menjadi dua. *Pertama*, pengetahuan yang pasti, atau *intuitif*. Secara etimologis istilah "*intuisi*" berarti *langsung melihat*. Yang di maksud dengan kepastian ialah bahwa akal mesti mengakui suatu proposisi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Akal, secara alami mesti mempercayainya, tanpa bukti dan penetapan apapun. Pengertian secara umum, merupakan suatu metode yang tidak berdasarkan penalaran maupun pengalaman dan pengamatan indera. Kaum intuinis berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan khusus, yaitu cara khusus untuk mengetahui yang tidak terikat kepada indera maupun penalaran.¹⁷

Kedua, informasi dan pengetahuan teoritis. Akal tidak akan mempercayai kebenaran beberapa proposisi, kecuali dengan pengetahuan-pengetahuan "*pendahulu*".¹⁸

Penilaian atas proposisi tersebut pada proses pemikiran dan penggalian kebenaran dari kebenaran-kebenaran yang lebih dahulu dan

¹⁷ Burhanuddin Salam, *Logika Materiil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal:102

¹⁸ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, hal, 37.

lebih pasti darinya, seperti bumi itu bulat, gerak adalah sebab terjadinya panas. Demikian pula halnya dengan proposisi-proposisi filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Proposisi-proposisi tersebut, ketika disodorkan kepada akal, akal tidak akan menghasilkan keputusan apapun, kecuali setelah merujuk kepada pengetahuan-pengetahuan lain. Karena itu, pengetahuan teoritis harus bersandarkan kepada pengetahuan-pengetahuan primer yang mesti. Jika pengetahuan primer itu disingkirkan dari akal manusia orang tidak akan pernah sampai pada pengetahuan teoritis.¹⁹

2) Doktrin Empirikal

Doktrin empirikal berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber pertama pengetahuan manusia. Karena itu, jika manusia memiliki pengalaman dalam segala bentuknya, ia tidak akan mengetahui realitas apapun bagaimanapun terangnya realitas itu. Ini menunjukkan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan. Kesadaran dan pengetahuannya berangkat dari kehidupan praktisnya. Semakin luas dan semakin bervariasi pengalaman seseorang, maka semakin luas dan bervariasi pula pengetahuannya. Kaum empiris mengakui adanya pengetahuan rasional yang mendahului pengalaman. Mereka menganggap

¹⁹ *Ibid.*

pengalaman sebagai asas satu-satunya untuk mendapatkan penilaian yang benar, dan sebagai kriteria umum dalam setiap bidang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Problem yang menjadi sengketa kaum idealis dan realis adalah

problem yang didalamnya pengalaman inderawi tidak mungkin memiliki otoritas tertinggi, dan tidak mungkin pula memiliki sifat ilmiah. Sebab, perselisihan mengenai problem ini berpusat pada persoalan eksistensi realitas objektif pengalaman inderawi. Seorang idealis menganggap bahwa segala sesuatu tidak ada kecuali dalam persepsi inderawi dan pengetahuan empirical kita, dan seorang realis yakin adanya realitas luar yang berdiri sendiri yang terlepas dari persepsi dan pengalaman inderawi. Sudah barang tentu bahwa persoalan ini meletakkan pengalaman inderawi itu sendiri dibawah pengujian. Karena itu, tidaklah mungkin bagi seorang realis untuk membuktikan objektifitas pengalaman dan persepsi dengan pengalaman dan persepsi inderawi itu sendiri juga tidak mungkin ia menolak idealisme dengan keduanya, karena keduanya adalah ajang perdebatan dan pertanyaan bagi kedua kelompok tadi: kaum idealis dan realis.



3. Metode pengetahuan

Adapun metode yang digunakan oleh Baqir al-shadr yaitu dengan mengambil dari QS. An-Nahl (16) ayat 78: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan akal, agar kalian bersyukur."* Dengan mengambil ayat di atas, Baqir al-shadr kemudian memunculkan istilah *konsepsi* dan *tashdiq*. Atas dasar itulah, kemudian Baqir al-shadr mengemukakan suatu tesis yang menyatakan bahwa metode rasional dalam berfikir adalah logis dan dapat dipercaya akal, termasuk pengetahuan-pengetahuan yang tidak bergantung pada eksperimen-eksperimen atau pengetahuan apriori merupakan kriteria pertama yang menentukan kesahihan pemikiran manusia. Suatu hal yang tidak mungkin jika suatu pemikiran filosofis atau ilmiah tanpa menguasai kepada kriteria umum ini. Bahkan eksperimen yang diduga oleh kaum empiris sebagai kriteria pertama, pada hakikatnya hanyalah sarana bagi penerapan kriteria tersebut. Karena teori empiris belum tentu membutuhkan logika rasional.

B. Nilai Pengetahuan

Setelah membahas tentang teori pengetahuan, kini dilanjutkan dengan filsafat nilai (axiology pengetahuan). Baqir ash-Shadr cenderung mengkritik terhadap para filosof-filosof barat, diantaranya John Locke.

Baqir Shadr menolak dengan tegas teori John Locke tentang nilai pengetahuan. Sebagaimana diketahui, John Locke adalah tokoh empirikal yang

membagi pengetahuan menjadi tiga, yaitu 1) pengetahuan intuitif, yakni pengetahuan yang dapat dicapai pikiran tanpa mengakui sesuatu yang lain; 2) pengetahuan reflektif, yaitu pengetahuan yang tidak mungkin didapat tanpa bantuan informasi sebelumnya; 3) pengetahuan yang merupakan hasil dari pengetahuan empirikal atas suatu objek yang sudah diketahui.²⁰

Menurut Locke, pengetahuan intuitif adalah pengetahuan hakiki yang mempunyai nilai filosofis yang sempurna. Demikian juga pengetahuan reflektif yang dapat dijelaskan sebagai penalaran yang valid. Sedangkan pengetahuan empirikal tidak mempunyai nilai filosofis. Karena itu, Locke tidak percaya kepada objektivitas semua kualitas materi yang dikenal oleh indera, tetapi ia menganggap sebagiannya sebagai hakiki dan objektif, seperti bentuk, perentangan dan gerak.

Menurut Muhammad Baqir ash-Shadr, teori Locke tersebut tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri tentang analisis pengetahuan, yang mengatakan bahwa segenap pengetahuan diturunkan dari indera dan pengalaman inderawi. Oleh karenanya, Baqir ash-Shadr menganggap bahwa teori Locke tidak mempunyai nilai filosofis yang pasti. Dan bahwa menurutnya, kesimpulan Locke adalah skeptis mutlak terhadap nilai setiap pengetahuan manusia.

Begitulah Muhammad Baqir ash-Shadr memulai pembahasannya tentang nilai pengetahuan manusia dengan mengkaji dan mengkritik doktrin-doktrin dua tokoh, Descartes dan Jhon Locke. Maka selanjutnya Baqir ash-Shadr menyimpulkan pokok-pokok pikirannya tentang nilai pengetahuan dengan

²⁰ Muhammad Baqir ash-shadr, *falsafatuna*, hal: 71

mengatakan bahwa pengetahuan tashdiqi dapat dinisbatkan kepada pengetahuan primer yang keniscayaanya tidak mungkin dibuktikan dan kebenarannya tidak dapat dipaparkan. Contoh pengetahuan tersebut adalah prinsip nonkontradiksi, prinsip-prinsip kausalitas dan prinsip-prinsip matematis primer. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian disebutnya sebagai sorotan-sorotan cahaya rasional pertama.

Selanjutnya nilai pengetahuan bergantung pada sejauh mana kadar bertumpunya pengetahuan pada prinsip-prinsip tersebut, dan sejauh mana ia menarik kesimpulan darinya. Karena itu, sangat mungkin, berdasarkan prinsip-prinsip ini, untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dalam metafisika, matematika dan ilmu-ilmu alam.

Bedanya dengan yang lain adalah bahwa ilmu-ilmu alam, dalam menerapkan prinsip-prinsip primer tersebut, membutuhkan eksperimen yang menyediakan kondisi-kondisi penerapan bagi manusia. Sedangkan metafisika dan matematika, dalam penerapannya, tidak membutuhkan eksperimen eksternal sama sekali.²¹

Karena itu, berdasarkan prinsip-prinsip ini, untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dalam metafisika, matematika dan ilmu-ilmu alam, sekalipun ilmu-ilmu alam berbeda dalam satu hal, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan alam dengan menerapkan prinsip-prinsip primer itu bergantung

²¹ *ibid*, hal. 107

kepada eksperimen. Sedangkan metafisika dan matematika, penerapannya tidak membutuhkan eksperimen eksternal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Oleh sebab itu, hasil dari metafisika dan matematika adalah hasil-hasil yang pasti, tidak seperti kesimpulan ilmiah dalam ilmu-ilmu alam. Karena dalam prakteknya menerapkan prinsip-prinsip primer dalam ilmu-ilmu alam membutuhkan eksperimen yang menyiapkan kondisi-kondisi aplikasi, dan arena eksperimen itu sendiri lazimnya tidak sempurna dan tidak mampu mengungkap semua kondisi, maka kesimpulan yang didasarkan pada eksperimen seperti itu tidak pasti.

Seperi dicontohkan dengan panas. Kalau kita hendak mengungkapkan sebab alami panas, kita melakukan sejumlah eksperimen ilmiah, dan akhirnya kita membuat teori yang mengatakan bahwa gerak adalah sebab panas. Sebenarnya, teori alam ini adalah hasil dari menerapkan sejumlah keping pengetahuan dan prinsip niscaya pada data empirical yang telah kita kumpulkan dan kita pelajari.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Karena itu, hasil ini benar dan pasti dikarenakan bertumpu pada prinsip-prinsip niscaya tersebut. Jadi, seorang fisikawan awalnya mengumpulkan setiap gejala panas (yang merupakan subjek penelitiannya), seperti darah beberapa hewan, besi yang dipanaskan, benda-benda yang terbakar, dan benda panas lainnya yang termasuk diantara beribu-ribu benda panas.

Kemudian mulai menerapkan prinsip-prinsip rasional niscaya terhadap benda-benda tersebut, yaitu prinsip kausalitas yang mengatakan bahwa sesungguhnya sebab peristiwa mempunyai sebab. Dengan demikian fisikawan

tersebut lantas tahu bahwa fenomena tersebut, yaitu panas, memiliki sebab tertentu. Namun hingga kini sebab tersebut masih belum diketahui dan berfluktuasi diantara sekumpulan benda. Nah, bagaimana menentukan sebab tersebut diantara himpunan benda tadi? Pada tahap ini, seorang ilmuwan akan mencari bantuan dari salah satu prinsip rasional niscaya tadi, yaitu prinsip yang menyertakan kemustahilan terpisahnya sesuatu dari sebabnya. Berdasarkan prinsip ini, ia kemudian mempelajari kelompok tersebut yang meliputi sebab hakiki panas.

Hal itu menganggap sejumlah hal sebagai hal mustahil, sehingga menyingkirkannya dari pertimbangan lebih lanjut. Darah hewan, misalnya tidak mungkin menjadi sebab panas karena ada hewan yang berdarah dingin. Kalau darah hewan adalah sebab panas, tentu panas itu sendiri tidak mungkin terpisah dari darah tersebut, sementara beberapa hewan memiliki darah dingin. Nah, adalah jelas bahwa memandang mustahil darah hewan itu penyebab panas, tidak lain adalah menerapkan prinsip yang disebut tadi yang menyatakan bahwa sesuatu tidak mungkin terpisah dari sebabnya.

Dengan demikian ilmuwan alam mempelajari setiap hal yang diduga sebagai sebab panas, dan membuktikan bahwa itu bukanlah sebab berdasarkan penilaian prinsip rasional niscaya. Jika ia dapat menangkap apapun yang dapat menjadi sebab panas, dan membuktikan bahwa ia bukan sebab seperti yang ia lakukan terhadap darah hewan tentu ia akan menangkap, pada akhir analisis ilmiahnya, sebab hakiki, tentu saja setelah menyingkirkannya hal-hal lain dari

perhitungan. Pada saat ini, hasil ilmiahnya menjadi kebenaran yang pasti, karena bertopang pada prinsip-prinsip rasional niscaya. Sementara itu, sebaliknya, jika dua hal atau lebih tetap pada akhirnya, dan ia dapat menentukan sebab berdasarkan prinsip-prinsip niscaya tersebut, maka hasil ilmiah dalam wilayah ini adalah dugaan saja.

Atas dasar itu Baqir ash-Shadr berpendapat: pertama, bahwa prinsip-prinsip rasional niscaya adalah dasar umum bagi semua kebenaran ilmiah. Kedua, nilai teori-teori dan hasil-hasil ilmiah dalam bidang-bidang eksperimental itu bergantung pada sejauh mana akurasi teori-teori dan hasil-hasil itu dalam menerapkan prinsip-prinsip niscaya tersebut pada totalitas data empirikal yang terhimpun.²² Karena itu, tidaklah mungkin memberikan suatu teori ilmiah dengan keyakinan penuh, kecuali jika eksperimen tersebut menjamah seluruh objek yang mungkin yang relevan dengan persoalan yang ditelaah, dan mencapai keluasan dan cukup ketelitian yang memungkinkannya menerapkan prinsip-prinsip niscaya tersebut pada objek-objek yang mungkin itu, dan pada akhirnya membuat hasil ilmiah yang padu berdasarkan aplikasi tersebut.

Ketiga, dalam bidang-bidang noneksperimental, seperti dalam persoalan-persoalan metafisika, teori filsafat mendasarkan dirinya pada penerapan prinsip-prinsip niscaya tersebut pada bidang-bidang itu. Tetapi, penerapan tersebut dapat dibuat dalam bidang-bidang itu tanpa eksperimen. Jadi, dalam persoalan membuktikan adanya sebab pertama bagi alam misalnya, nalar harus menerapkan

²² *Ibid*, hal: 109

prinsip-prinsip niscayanya pada persoalan ini supaya dapat membuat teori afirmatif atau negatifnya sesuai dengan prinsip-prinsip ini. Selama persoalan tersebut bukan eksperimental, aplikasinya pun terjadi melalui proses berfikir dan penyimpulan rasional murni yang terlepas dari eksperimen.

Dengan demikian, dalam berbagai aspek, persoalan-persoalan metafisika berbeda dengan ilmu alam., karena kadang menarik suatu kesimpulan filsafat atau metafisika dari prinsip-prinsip niscaya itu juga bergantung pada eksperimen. Dengan demikian suatu teori filsafat memiliki nilai dan derajat yang sama dengan nilai dan derajat teori-teori ilmiah.

Keempat, pengetahuan tashdiqi adalah yang mengungkapkan objektivitas konsepsi dan adanya suatu realitas objektif konsep yang ada di dalam benak kita. Kita juga tahu bahwa pengetahuan tashdiqi itu adalah pasti karena ia bertumpu pada prinsip-prinsip niscaya tersebut. Persoalannya kemudian adalah sejauh mana kesesuaian konsep mental dengan realitas objektif yang kita yakini adanya berdasarkan konsep ini – dengan kata lain, apakah konsep ini tepat dan benar.

Jawaban untuk persoalan ini adalah bahwa konsep mental yang kita bentuk tentang suatu realitas objektif tertentu mengandung dua sisi. Dari satu sisi, adalah bentuk suatu dan eksistensi khususnya di dalam benak kita. Karena itu, sesuatu itu harus terepresentasikan di dalamnya. Kalau tidak, tentu ia bukan sesuatu itu. Namun, dari sisi lain, ia berbeda secara mendasar dengan realitas objektif. Karena, ia tidak memiliki karakteristik-karakteristik realitas objektif

²³ *Ibid*

sesuatu itu, dan juga tak memiliki berbagai bentuk efektivitas realitas itu. Jadi konsep mental yang di bentuk tentang materi, matahari ataupun panas, tak soal dengan presisi dan detilnya, tidak mungkin melaksanakan peranan efektif yang dilaksanakan oleh realitas objektif eksternal konsep-konsep mental tersebut.

Dengan demikian, dapat ditentukan sisi yang diambil dari realitas objektif dan sisi yang dinisbahkan kepada formasi mental privatnya. Jadi, ide adalah objektif karena sesuatu itu terepresentasikan di dalamnya secara mental. Tetapi dikarenakan pengelolaan subjektifnya, sesuatu yang terepresentasikan secara mental dalam bentuk itu kehilangan setiap efektivitas dan kegiatan yang dimilikinya di dalam dunia luar. Perbedaan antara ide dan realitas ini, secara fisik, adalah perbedaan antara esensi (mahiyah) dan eksistensi .

C. Karakteristik Pengetahuan.

Sebagai pembaharu dalam dunia filsafat Islam saat ini, Allamah Muhammad Baqir ash- shadr menekankan pentingnya logika, perlunya kemampuan dan peran pemikiran filosofis dan teologis yang tangguh sedemikian sehingga mampu mengurangi kekuatan-kekuatan sekulerisme dan agnotisisme.

Baqir shadr merujuk ke berbagai madzhab pemikiran barat, sebagian berkenaan dengan filsafat, sebagian psikologi, dan sebagian ilmu-ilmu alam. Jika terdapat kelemahan tertentu dalam menginterpretasikan sumber-sumber barat.

Baqir al-Shadr tidak membahas secara tersendiri tentang objek kajian dari pengetahuan. Akan tetapi, Sebagaimana prasyarat mutlak dari pengetahuan untuk menjadi sebuah ilmu, di akhir tulisannya Baqir ash- Shadr menghubungkan antara

pengetahuan dengan ilmu yang telah menjadi sebenarnya ilmu semisal, psikologi, fisika, sosiologi dan sebagainya. Dalam ungkapannya, bagaimana sebuah pengetahuan psikologi dapat bernilai ilmu dan disebut pengetahuan ilmiah.

Disinilah Baqir Shadr mengulas bagaimana ontology dari pengetahuan.

Sebagai contoh objek pengetahuan dari ranah psikologi. Menurutnya, keterkaitan antara filsafat sebagai sarana berfikir ilmiah memiliki hubungan erat dengan psikologi sebagai objek pengetahuan. Baqir beranggapan jika hubungan antara filsafat dengan psikologi seperti hubungan ilmu-ilmu alam dengan ilmu eksperimental. Berkenaan dengan hal ini ia berkata:

Jadi, hubungan antara psikologi dan filsafat psikologi adalah seperti hubungan antara ilmu-ilmu alam eksperimental dan filsafat ilmu-ilmu alam eksperimental. Ilmu-ilmu alam akan mempelajari berbagai fenomena arus dan medan listrik, kelambatan, dan kecepatan listrik. Ia juga mempelajari fenomena berbeda dari materi dan energi. Sedangkan watak listrik dan materi atau energi menjadi perhatian filosofis. Demikian pula kehidupan mental. Penelitian ilmiah menagani fenomena-fenomena kejiwaan yang berada dalam kerangka pengalaman subjektif atau objektif. Pembicaraan tentang alam (watak) pengetahuan dan relaitas kandungan internal proses-proses mental dipercayakan kepada filsafat atau psikologi filosofis.²⁴

Dari hal di atas, Baqir ash- Shadr mensyaratkan ontology sebagai syarat pengetahuan ilmiah. Sebagai contoh lain adalah ketika, Baqir Shadr membahas

²⁴ Ibid, hal: 262

hubungan pengetahuan dengan fisika kimia. Dalam pandangannya benda-benda yang bersifat kimiawi dan fisikawi akan menimbulkan suatu refleksi cahaya dan cenderung bertindak mengikuti kognisi. Oleh karenanya, berdasarkan percobaan-percobaan fisiologik, ditemukan sejumlah peristiwa-peristiwa dan proses yang terjadi pada organ-organ tubuh yang meliputi semua indera, termasuk otak.²⁵ Untuk itulah kajian pengetahuan adalah objek yang dituju untuk diteliti.

Selanjutnya, penulis ingin menguraikan tentang pandangan Baqir al-shadr tentang pengetahuan di tinjau dari berbagai disiplin ilmu.

a) Pengetahuan ditinjau dari fisika dan kimia.

Pada peringkat penelitian-penelitiannya sendiri, fisika dan kimia berusaha mendiagnosis peristiwa-peristiwa fisika-kimiawi yang sering mengikuti tindak kognisi. Peristiwa-peristiwa ini tampak pada refleksi sinar-sinar cahaya dari benda-benda *visible*, pengaruh variasi elektromagnetik pada mata sehat, perubahan kimiawi yang terjadi oleh karenanya, pantulan gelombang-gelombang suara dari benda-benda *audible*, partikel-partikel kimiawi yang keluar dari sesuatu yang berbau dan memiliki rasa, maupun rangsangan-rangsangan fisikawi dan perubahan-perubahan kimiawi yang serupa lainnya. Semua peristiwa tersebut berada di wilayah aplikasi ilmiah fisika dan kimia.²⁶

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid., hal: 260

b) Pengetahuan ditinjau dari fisiologi

Berdasarkan eksperimen-eksperimen fisiologik, ditemukan sejumlah peristiwa-peristiwa dan proses yang terjadi pada organ-organ indera dan sistem saraf, termasuk otak. Meskipun peristiwa-peristiwa itu memiliki watak fisikawi dan kimiawi, seperti proses terdahulu, namun peristiwa-peristiwa itu berbeda dengan proses-proses tersebut, oleh karena peristiwa-peristiwa itu terjadi pada benda hidup. Peristiwa-peristiwa itu memiliki hubungan tertentu dengan watak benda-benda hidup.²⁷

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwa fisika, kimia dan fisiologi dengan sarana-sarana ilmiah dan metode-metode eksperimen tidak dapat mengungkapkan apapun kecuali peristiwa-peristiwa dan kandungan-kandungan sistem saraf, termasuk proses-proses dan perubahan-perubahan yang dialaminya. Sedangkan penafsiran filosofis tentang realitas dan esensi pengetahuan bukanlah hak istimewa ilmu-ilmu tersebut. Karena ilmu-ilmu itu tidak dapat membuktikan bahwa peristiwa-peristiwa tertentu tersebut adalah seperti yang kita ketahui sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman kita sendiri.

Oleh karena itu, studi ilmu-ilmu alam tidak menjangkau lapangan filsafat, lapangan pembahasan pengetahuan dalam realitas dan esensinya. bahkan mereka bersikap negatif dalam segi ini, meskipun aliran behaviorisme dalam ilmu jiwa berupaya menerangkan pengetahuan dan pikiran berdasar

²⁷ Ibid

penemuan-penemuan fisiologik, terutama perbuatan refleksif terkondisikan yang aplikasinya pada kehidupan psikologik mendatangkan pandangan mekanik murni terhadap manusia.

c) Pengetahuan dalam penelitian psikologis

Penelitian-penelitian psikologis yang memecahkan problem-problem jiwa dan permasalahannya terbagi menjadi dua. *Pertama*, penelitian-penelitian ilmiah yang membentuk psikologi eksperimental. *Kedua* penelitian filosofis atau filsafat psikologi bertanggung jawab. Psikologi dan filsafat masing-masing memiliki metode-metode dan prosedur-prosedurnya sendiri untuk penelitian dan eksplorasi.

Psikologi mulai ketika fisiologi berhenti. Ia membahas kehidupan mental dan proses-proses kejiwaannya. Dalam studi-studi praktisnya psikologi memakai dua prosedur pokok. Yang pertama adalah introspeksi, yang dipakai banyak psikolog. Prosedur ini terutama merupakan tanda pembeda antara aliran introspeksionisme psikologis yang mengambil pengalaman subjektif sebagai sarana bagi penelitian ilmiahnya, dan yang menyerukan perasaan sebagai subjek psikologi. Yang kedua adalah pengalaman objektif. Prosedur ini pada akhirnya menduduki posisi terpenting dalam psikologi eksperimental. Nilai pentingnya terutama ditekankan oleh behaviorisme yang menganggap pengalaman objektif sebagai tiang pokok ilmu pengetahuan. Karena itu behaviorisme mengkalim bahwa subjek psikologi adalah tingkah laku eksternal, sebab itulah satu-satunya hal yang padanya pengalaman eksternal

dan observasi objektif dapat diterapkan. Fakta-fakta yang dikemukakan psikologi adalah fakta-fakta yang dapat diungkapkan dengan introspeksi atau pengalaman lahiriah. Sedangkan fakta-fakta yang ada di luar batas-batas pengalaman tidaklah dapat menjadi pokok masalah psikologi eksperimental. Hal ini adalah untuk mengatakan bahwa aliran psikologi memulai langkah-langkah ilmiahnya ketika fisiologi berhenti.

D. Kebenaran Pengetahuan

Realisme yakin akan adanya realitas di luar batas-batas kesadaran dan pikiran, dan menganggap berpikir sebagai usaha untuk merefleksikan dan mengetahui realitas tersebut. Berdasarkan ini, kebenaran adalah ide yang sesuai dan mirip dengan realitas ini. Kepalsuan di lain pihak, merepresentasikan dalam ide, pendapat atau keyakinan yang tak sesuai atau mirip dengan realitas ini. Jadi, kriteria yang membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara yang benar dan yang salah, adalah persesuaian ide dengan realitas.

Kebenaran, dalam konsep realisme ini, adalah topic perdebatan filosofis yang keras diantara kaum realis di satu pihak, dan kaum konseptualis dan sofis di lain pihak. Kaum realis yakin akan kemungkinan kriteria seperti itu, sementara kaum konseptualis dan sofis menafikannya, atau meragukan kemampuan manusia untuk mendapatkannya.

Tetapi, ungkapan 'kebenaran' telah dipergunakan dalam sejumlah pengertian lain yang sama sekali berbeda dengan pengertian realisme tadi. Karena

itu, pengertian yang berbeda ini terjauhkan dari lapangan pokok konflik antara filsafat dogmatic dan filsafat-filsafat skeptisisme dan penafian.

Perkembangan relativisme subjektif adalah salah satu perkembangan yang dialami kebenaran. Perkembangan ini berupaya membuat makna baru bagi kata "kebenaran". Ia beranggapan bahwa kebenaran adalah pengetahuan yang cocok dengan watak sistem saraf dan kondisi-kondisi subjektif. Telah kami katakan bahwa memberikan pengertian ini kepada kebenaran berarti bahwa kebenaran tak lebih daripada sesuatu yang subjektif. Karenanya, kebenaran tidak akan menjadi kebenaran kecuali secara nominal saja. Dengan begitu, kebenaran dalam pengertian relativisme subjektif, kehilangan sifatnya sebagai subjek perbedaan dan penyangkalan dalam filsafat. Jadi, relativisme subjektif adalah salah satu doktrin skeptisisme yang tertutup terselubung kebenaran.

Ada penafsiran filosofis tentang kebenaran. Yakni yang dikemukakan oleh William James dalam doktrin barunya tentang pengetahuan manusia, yaitu pragmatisme atau doktrin instrumentalisme. Penafsiran ini tidak lebih dekat kepada realisme, juga tidak jauh dari filsafat-filsafat skeptisisme dan penyangkalan dibanding penafsiran terdahulu yang diupayakan oleh relativisme subjektif. Doktrin pragmatisme tersimpulkan dalam pengajuan kriteria baru untuk mengukur pikiran-pikiran dan membedakan kebenaran dan kepalsuan pikiran-pikiran tersebut. Kriteria ini adalah kemampuan ide tertentu manusia untuk mencapai tujuan-tujuan manusia dalam kehidupan praktisnya. Kalau pendapat-pendapat bertentangan, maka yang paling real dan benar adalah yang paling

berguna, yaitu pendapat yang manfaatnya ditunjukkan oleh pengalaman praktis. Ide yang tidak memiliki nilai praktis dan efek yang berguna dalam pengalaman-pengalaman hidup, sama sekali bukanlah kebenaran. Tetapi harus dianggap sebagai ungkapan-ungkapan kosong yang tidak mengandung arti apapun. Jadi, semua kebenaran dalam doktrin ini, dapat dinisbahkan pada kebenaran tertinggi dalam eksistensi, yakni pertama-tama menjaga kelestarian hidup, dan kedua, mengangkatnya kesempurnaan. Karenanya, setiap ide yang dapat digunakan sebagai sarana untuk sampai pada kebenaran tertinggi tersebut adalah kebenaran yang nyata yang harus diterima. Dan setiap ide yang tidak berfungsi begini tidak boleh diambil.

Namun dalam doktrin ini terdapat kerancuan yang jelas antara kebenaran itu sendiri dan tujuan pokok usaha untuk mendapatkan kebenaran. Tujuan mendapatkan kebenaran adalah untuk memakainya dalam lapangan praktis dan mendapatkan penerangan dengan kebenaran itu sendiri. Kami ringkaskan tanggapan kami pertama terhadap pandangan tentang kebenaran di atas sebagai berikut :

- a) Memberikan makna praktis murni kepada kebenaran, dan melepaskannya dari kualitas pengungkapan apa yang ada dan yang sebelumnya adalah mengakui mutlak skeptisisme filosofis yang justru karenanya (skeptisisme) konseptualisme dan sofisme beraksi. Dan semata-mata mempertahankan ungkapan 'kebenaran' dalam arti lain tidak cukup menolak atau melepaskan diri darinya.



- b) Adalah hak kita untuk mempertanyakan kegunaan praktis ini yang dianggap pragmatisme sebagai kriteria kebenaran dan kepalsuan. Apakah itu kegunaan individu tertentu yang berfikir atau kegunaan kelompok? Namun asumsi ini tidak memberikan doktrin baru ini keterangan rasional. Jika kegunaan individual adalah patokan yang benar bagi kebenaran, mau tidak mau kebenaran-kebenaran harus berbeda satu sama lain sesuai dengan perbedaan-perbedaan kepentingan masing-masing individu. Maka dengan demikian, akan terjadi masyarakat yang kacau yang mengerikan ketika masing-masing individu memilih kebenarannya sendiri-sendiri, tanpa memperhatikan kebenaran yang lain, yang muncul dari kepentingan mereka sendiri.
- c) Fakta adanya masalah manusiawi dalam benarnya ide tertentu tidak cukup untuk membenarkan ide ini. Seorang ateis tidak mungkin menerima agama, meskipun ia mempercayai peranan agama yang efektif dalam memperbaiki manusia, menggugah harapan dan semangatnya dalam kehidupan praktis. George Santayana misalnya, menganggap bahwa iman adalah kekehliran yang indah, yang lebih sesuai dengan kecendrungan jiwa ketimbang kehidupan itu sendiri. Jadi, membenarkan suatu ide tidak sama dengan jenis-jenis lain aktivitas praktis yang dapat dilaksanakan manusia apabila kegunaannya terjamin. Demikianlah pragmatisme didasarkan jika tidak membedakan antara menerima (aktivitas mental tertentu) dan berbagai aktivitas praktis yang dilakukan manusia berdasarkan kepentingan dan kegunaannya.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN BAQIR ASH-SHADR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TENTANG PENGETAHUAN

A. Teori Pengetahuan Baqir ash-Shadr

Teori-teori yang ditawarkan oleh Baqir ash-Shadr lebih menekankan kepada aspek epistemologi dari Ilmu. Ia berasumsi bahwa cara untuk mendapatkan ilmu adalah suatu tahapan pencarian yang berorientasi pada pencerahan dari kebenaran. Oleh karenanya apa yang dikonsepsikan oleh Baqir Shadr harus dilihat dari kebenaran keilmuan.

Dalam banyak buku tentang pengetahuan, pengetahuan selalu diidentikkan dengan kebenaran. Apa yang dicapai oleh pengetahuan adalah pencapaian kebenaran. Hal ini disampaikan oleh Dewey seperti penulis kutip dari Burhanuddin Salam.¹ Bertitik tolak dari hal tersebut maka orientasi dari pengetahuan adalah bagaimana memperoleh kebenaran.

Teori pengetahuan dalam islam memang berbeda dengan konsep pengetahuan barat. Pengetahuan barat didasarkan kepada sekularitas dan tidak mengandung wawasan tentang ketuhanan sedangkan pengetahuan islam didasarkan kepada konsepsi spritual tentang manusia dan alam tempat ia hidup.²

¹ Burhanudin Salam, *Logika Material; Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rinca Cipta, 1997) hal. 29

² C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 1989) hal.06

B. Karakteristik Pemikiran Baqir ash-Shadr

Sayyed Husein Nasr,³ mengatakan bahwa Muhammad Baqir ash-Shadr dalam membahas epistemologi dan watak alam semesta, mendasarkan pada nilai positif dan peran logika dan menggali secara ekstensif dari tradisi filosofis Islam. Perlu ditekankan juga bahwa Baqir ash-Shadr, selain menakankan pada logika, ia juga menganggap perlu adanya kausalitas dan peran pemikiran filosofis dan teologis.

Lebih lanjut, Muhammad Baqir ash-Shadr menyatakan bahwa metode rasional dalam berpikir adalah logis dan dapat dipercaya, termasuk pengetahuan yang tidak bergantung pada eksperimen atau pengetahuan apriori merupakan kriteria pertama yang menentukan keabsahan pemikiran manusia. Tidaklah mungkin pemikiran filosofis atau ilmiah tanpa mendasarkan pada kriteria umum ini. Bahkan eksperimen yang diduga oleh kaum empiris sebagai kriteria pertama, pada hakikatnya hanyalah sarana bagi penerapan kriteria rasional tersebut.

Demikianlah, ia mendeskripsikan sedemikian rupa tentang pengetahuan. Sandaran-sandaran yang ia gunakan lebih banyak dikonstruksi oleh pemahamannya terhadap al-Qur'an. Memang tidak mengherankan, ketika ini penulis lihat dari perspektif konstruksi yang membentuknya.

³ Dikutip dari komentarnya tentang karya Muhammad Baqir ash-Shadr, *I'alsafatuma*. (Bandung: Mizan, 1993) hal: 15

Paling tidak beberapa asumsi yang penulis bangun berkenaan dengan hal ini. Pertama, bangunan pemikiran Baqir Shadr sarat dengan logika Qur'ani. Hal ini dapat terlihat bagaimana ia mendiskripsikan pemikirannya tentang konsep pengetahuan. Hal ini pulalah yang telah memberikan satu proposisi bahwa sumber pengetahuan Baqir ash- Shadr terletak pada intuisi yang dimiliki oleh semua manusia. Lebih lanjut, Baqir beranggapan bahwa dalam realitasnya doktrin dan logika tidak dapat meyakinkan sebagai sumber pengetahuan yang hakiki.

Hal ini dengan sederhana dilukiskan bahwa pengalaman inderawi manusia kurang dapat dipercaya sebagai penghasil dari pengetahuan. Sama halnya dengan empirisme, logika juga menjanjikan hal yang sama. Sehingga hasil-hasil dari inderawi, semisal teori silogisme kurang dapat dimengerti keabsahannya oleh Baqir Shadr.

Kedua, Baqir ash- Shadr sebagaimana para pemikir filsafat lainnya, menitikberatkan kepada logika islamistis. Logika ini berimpiliasi kepada seberapa jauh pemikirannya tentang alam pikiran manusia yang di nyatakannya sebagai suatu sebab yang tidak berakibat. Filsafat Islam cenderung tidak menemukan pendasarannya ketika dipersinggungkan dengan filsafat-filsafat beraliran Barat. Filsafat dalam sejarahnya mengalami kontroversi yang akut. Tidak saja diluar pemikir muslim, diintern intelektual muslim filsafat juga diperdebatkan.

C. Keserasian Konsep Pengetahuan Baqir ash- Shadr Dengan Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Baqir ash-Shadr melukiskan bagaimana ia mendiskripsikan sedemikian rupa tentang pengetahuan. Sandaran-sandaran yang ia gunakan lebih banyak dikonstruksi oleh pemahamannya terhadap al-Qur'an. Memang tidak mengherankan, ketika ini penulis lihat dari perspektif konstruksi yang membentuknya.

Paling tidak beberapa asumsi yang penulis bangun berkenaan dengan hal ini. *Pertama*, bangunan pemikiran Baqir ash- Shadr sarat dengan logika Qur'ani. Hal ini dapat terlihat bagaimana ia mendiskripsikan pemikirannya tentang konsep pengetahuan. Hal ini pulalah yang telah memberikan satu proposisi bahwa sumber pengetahuan Baqir ash Shadr terletak pada intuisi yang dimiliki oleh semua manusia. Lebih lanjut, Baqir ash-shadr beranggapan bahwa dalam realitasnya doktrin dan logika tidak dapat meyakinkan sebagai sumber pengetahuan yang hakiki. Dengan sedemikian dilukiskan bahwa pengalaman inderawi manusia kurang dapat dipercaya sebagai penghasil dari pengetahuan.⁴

Sama halnya dengan empirisme logika juga menjanjikan hal yang sama. Sehingga hasil-hasil dari inderawi, semisal teori silogisme kurang dapat dimengerti keabsahannya oleh Baqir ash- Shadr.

⁴ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, h. 37

Kedua, Baqir ash- Shadar sebagaimana para pemikir filsafat lainnya, menitikberatkan kepada logika islamistis. Logika ini berimpiliasi kepada seberapa jauh pemikirannya tentang alam pikiran manusia yang dinyatakan sebagai suatu sebab yang tidak berakibat. Filsafat Islam cenderung tidak menemukan pendasarannya ketika dipersinggung dengan filsafat-filsafat beraliran Barat. Filsafat dalam sejarahnya mengalami kontroversi yang akut. Tidak saja diluar pemikir muslim, diintern intelektual muslim filsafat juga diperdebatkan. Penulis melihat apa yang dipertentangkan antara Al-Ghazali dengan Hanafi merepresentasikan suatu corak konflik di internal intelektual muslim.

Melihat paparan di atas, penulis memiliki tiga analisis yang menurut penulis dapat menjawab ke Gundahan yang ada. Analisis ini tentunya menurut hemat penulis memiliki argumentasi yang cukup sistematis.

Pertama, dari sisi corak pandang dan pendekatan. Pendekatan yang digunakan oleh Baqir ash- Shadr pastinya berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh para teorisi Barat. Baqir ash- Shadr menggunakan pendekatan corak pikir Islam sehingga hasil yang diperoleh juga sama. Intuisi adalah contoh nyata dalam konsep ini. Menurut teori filsafat barat intuisi dengan corak agama. Perspektif ini, memiliki kelemahan-kelemahan yang cukup mendasar:

- 1) Intuisi lebih dekat dengan nalar yang irrasional. Nalar ini menjadikan objek ilmu tidak maksimal. Manusia yang melakukan penelitian harus tidak menggunakan nalar intuisi sebagai pola dasarnya;

2) Intuisi dasarnya adalah emosional. Emosi acapkali menaruh perhatian pada hubungan yang berisifat “*dekat hati*”. Hubungan yang dilandaskan pada hati ini biasanya tidak rasional. Antara pertama dan kedua saling berkelindan.

3) Intuisi memiliki kedekatan yang erat dengan pemikiran teologis.

Pemikir barat yang beroreintasi kepada doktrin empirisme sangat menolak sumber pengetahuan ini. Apapun yang dikatakan dan diargumentasikan oleh para pengawal ini tetap tidak dapat memastikan bila intuisi menjadi sumber dari pengetahuan yang ilmiah. Sama halnya dengan dokrin Empirisme, teori logika juga melakukan hal yang sama. Dalam pandangan keduanya, intuisi hanya relevan digunakan kapada pendekatan keilmuan dibidang religius karena latar belakangnya keyakinan.

Berangkat dari hal ini, dalam Al-Qur’an banyak dinyatakan akan kebenaran irtuisi. Materi-materi yang terdapat dalam Al-Qur’an terus memberikan banyak pernyataan bahwa pengalaman dan logika rasional tidak menjamin satu kebenaran yang nyata dan hakiki. Menurut al-Qur’an, Allah-lah yang memiliki otoritatif yang sektarian dalam hal sumber pengatahuan. Sehingga tesis ini memantapkan teori *tashdiq* dari Baqir Shadr.⁵

Hal la.n, menurut penulis adalah kenyataan bahwa apa yang telah dinyatakan oleh Baqir Shadr tentang teori *tashawwur*. *Tashawwur* merupakan ajaran Baqir tentang bagaimana pengetahuan diperoleh. *Tashawwur* ini

⁵ Imam Syaf’ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an*, (Yogyakarta: UII Press, 200), h. 85

melegitimasi bahwa manusia tidak memiliki keabsahan dalam hal menentukan kebenaran. Padahal kebenaran dalam keilmuan adalah sebuah kebenaran yang absolut dan universal. Kebenaran yang tidak mengandung dua hal itu tidak dapat disebut kebenaran ilmiah tetapi hanya sebatas pengetahuan.

Kedua, inti filsafat ilmu yang dikembangkan Muhammad Baqir Shadr sebetulnya tidak begitu jauh beda dengan yang telah dikembangkan oleh filosof-filosof muslim sebelumnya, terutama Ibnu Khaldun. Kalau kita membaca “Muqaddimah”-nya Ibnu Khaldun, maka dengan mudah kita menemukan istilah-istilah yang digunakan Baqir Shadr, seperti *tashawwur* (konsepsi) dan *tashdiq* (penilaian/assent).⁶

Ibnu Khaldun berangkat dari QS. As-Sajadah (32) ayat 9 dan Al-Mulk (67) ayat 23: “Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal.” Di kedua ayat itu ataupun di ayat-ayat yang serupa dengannya, Ibnu Khaldun menafsirkan “*af'idah*” (bentuk jamak dari *fu'ad*) dengan akal, sedangkan dalam tafsir-tafsir berbahasa Indonesia menerjemahkannya dengan hati. *Fu'ad* inilah yang, menurut Ibnu Khaldun, memiliki kemampuan bertingkat-tingkat seperti yang telah kita kutipkan pada seri kuliah sebelumnya (bagian III).

Ketiga, Baqir ash- Shadr juga berangkat dari ayat yang bunyinya hampir sama, tetapi agar memberikan perspektif yang jelas mengenai posisi – dan sekaligus jawaban – Al-Qur'an dalam hal epistemologi, maka ia mengutip ayat

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h, 121

yang lebih sempurna, yaitu QS. An-Nahl (16) ayat 78: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan akal, agar kalian bersyukur.”*

Di sini tidak disebutkan hanya satu bagian saja. Tidak menyebutkan pendengaran dan penglihatan (dua instrumen indra yang sangat penting) saja. Sebagaimana tidak menyebutkan rasio atau akal saja. Tetapi kedua perangkat penting itu (indra dan rasio) disebutkan secara sinkron dan beruntun. Urgensi kepaduan kedua instrumen ini dapat dilihat dari penutup ayat-ayat tersebut: *“(Sayangnya) hanya sedikit yang bersyukur”* atau *“Mudah-mudahan kalian semua bersyukur”*.

Dengan demikian, dengan ayat 78 S. An-Nahl tersebut – dan tentu saja dengan ayat-ayat yang dikutip Ibnu Khaldun tadi, Baqir ash- Shadr dengan tegas menolak empirisme, rasionalisme (dalam bentuknya yang paling ekstrim), dan idealisme. Tapi ia bukan berarti menolak peranan panca indera, ide dan rasio dalam pembertukan pengetahuan. Ia hanya menolak indera, ide dan rasio sebagai sumber pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari beberapa pembahasan skripsi diawal, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Baqir ash-Shadr tidak saja bertumpu pada persoalan filsafat, akan tetapi juga kepada berbagai disiplin kelimuan seperti ushul fiqh, kaidah fiqh, teologi dan lainnya. Pemikiran Baqir ash-Shadr terletak kepada pemahamannya mengenai doktrin ajaran Islam yang menurutnya sangat menekankan kepada kemaslahatan manusia.
2. Adapun konsep Baqir ash-Shadr tentang pengetahuan adalah pengetahuan (persepsi), secara garis besar, terbagi menjadi dua. *Pertama*, konsepsi (*tashawwur*) atau pengetahuan sederhana. *Kedua*, *Tashdiq* (*assent* atau pembenaran). Konsepsi dengan berbagai macamnya tidak memiliki nilai objektif, karena ia merupakan kehadiran sesuatu dalam unit-unit intelektual manusia. *Tashdiq*-lah yang mempunyai kualitas yang secara esensial mengungkapkan realitas objektif. Berangkat dari hal tersebut, Baqir ash-Shadr menolak kepada empat sumber pengetahuan yaitu, rasional, empirikal dan lainnya. Baqir ash-Shadr lebih menggunakan intuisi sebagai sumber dari pengetahuan. Asumsi ini dapat dimegerti mengingat pemikiran Baqir ash-Shadr didasarkan kepada al-Qur'an.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya skripsi ini diharapkan sebagai titik awal pengkajian terhadap pemikiran Baqir ash-Shadar. Dan penulis berharap kajian selanjutnya harus memfokuskan kepada kajian yang lebih mendalam.
2. Hasil penelitian ini, harap diperuntukkan kepada pengembangan kilmuan, terutama, kajian tokoh yang memang concern dibidang filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abidin Slamet, Aminuddin, Fiqih munakahat I, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Hamdani, al-, Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Rachmat Syafe'i M.A, Ilmu Ushul Fiqih, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Drs. Zarkasji Abdul Salam – Drs. Oman Fathurrohman SW, Pengantar Ilmu Fiqh Ushul Fiqh I, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 1994.
- Drs. H. A. Syafi'i Karim, Fiqih Ushul Fiqih, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqih Lima Madzhab, Penerbit Lentera, Jakarta , 1997.
- Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, Fiqih Wanita, Pustaka Al-Kautsar, Surabaya, 2003.
- Dr. Nasrun Rusli, Konsep Ijtihad Al-Syaukani, Relevansinya Bagi Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia, Logos, Yogyakarta, 1999
- Drs. Sudarsono, S.H, Pokok-pokok Hukum Islam, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Asghar Ali Engineer, Pembebasan Perempuan, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Syekh Abdul Wahab Khallaf, Ilmu Ushul Fiqih, Bandung: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Syafiq Hasyim, Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan Dalam Islam, Bandung: Mizan, 2001.
- Dra. Farha Ciciek, M.Si., Ikhtiar Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Belajar Dari Kehidupan Rasulullah SAW), Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Dra. Istiadah, MA., Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Prof. Dr. H. Satria Effendi – M. Zein, M.A., Ushul Fiqh, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Drs. Dede Rosyada, M.A., Hukum Islam Dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.....?

Drs. Romli SA, M.Ag., Muqaranah Mazahib Fil Ushul, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2006

Dr. H. Fathurrahman Djamil, M.A., Filsafat Hukum Islam (Bagian Pertama), Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1997.

Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy., Falsafah Hukum Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

PUSTAKA AN	
IAIN ULAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REC : U-2006 AF / 032
	ASAL BUKU:
	TANGGAL :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id